

***NILAI-NILAI 'UBUDIYAH* DALAM KITAB *MINHĀJ*
AL-'ĀBIDIN KARYA AL-GHAZĀLĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AULA ULIL AZMI
NIM. 103111018

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2014

***NILAI-NILAI 'UBUDIYAH* DALAM KITAB *MINHĀJ*
AL-'ĀBIDIN KARYA AL-GHAZĀLĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AULA ULIL AZMI
NIM. 103111018

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aula Ulil Azmi
NIM : 103111018
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2014



yang menyatakan,

Aula Ulil Azmi
NIM. 103111018



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai 'Ubudiyah Dalam Kitab *Minhāj Al-
'Ābidin* dan Relevansinya Dengan Tujuan
Pendidikan Islam
Nama : Aula Uhl Azmi
NIM : 103111018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

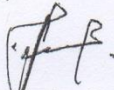
telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

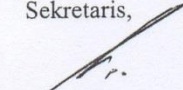
Semarang, 19 Juni 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua,

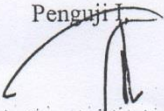
Sekretaris,



Dr. H. Raharjo, M.Ed. Sc.
NIP.19651123 1991031 003


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP.19771026 200501 1 009

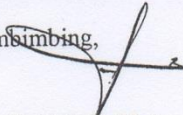
Penguji I,

Penguji II,


Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP.19881212 199403 1 003


DR. Darmu'in, M.Ag.
NIP.19691012 199603 1 002

Pembimbing,


Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP.19700503 199603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615987 Semarang

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juni 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Ubudiyah dalam Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam
Nama : Aula Ulil Azmi
NIM : 103111018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalam'alaikum wr.wb.

Pembimbing,

Dr. Suja'i, M.Ag.

NIP: 19700503 199603 1 003

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai ‘*Ubudiyah* Dalam Kitab *Minhāj Al-‘Abīdīn* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Nama : Aula Ulil Azmi

NIM : 103111018

Skripsi ini dilatarbelakangi Diantara persoalan besar yang muncul ditengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi *rasionalisme*, *empirisme*, dan *positivisme*, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern dimana *sekularisme* menjadi mentalitas zaman dan karenaitu *spiritualisme* menjadi satu tema bagi kehidupan modern.

Seiring dengan kegelisahan manusia modern, ternyata para pendidik pun kerap kali menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selamaini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towafdan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana disitir Muhaimin dapat disarikan bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. (2) Dalam bidang hukum fikih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. (3) Orientasi mempelajari Al-Qur’an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna. (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Umat Islam dalam menjalankan ibadah hanya

dilakukan dari segi aspek lahiriyah (*eksoteris*) saja, sedangkan aspek batiniyah (esoteris) banyak dilupakan.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) apa saja *nilai-nilai 'ubudiyah* dalam kitab *Minhaj Al-'Abidin* karya al-ghazali? 2) apakah ada relevansi antara *nilai-nilai 'ubudiyah* dalam kitab *Minhaj Al-'Abidin* karya al-Ghazali dengan tujuan pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan menggunakan analisis (*content analysis*), metode deskriptif dan metode induktif.

Hasil penelitian menunjukkan 1) diantara *nilai-nilai 'ubudiyah* yang terdapat dalam kitab *Minhaj Al-'Abidin* adalah: *Nilai at-Ta'abbud Ma'a al-'Ilmi* (beribadah disertai dengan ilmu), *Tazkiyyatu an-Nafsi'an Hubbi ad-Dunya* (membersihkan hati dari sifat cinta dunia), *al-I'tiqad bi Aqidatin Sahihatin* (mempunyai I'tiqad yang benar), *Iqamatu at-Taubah* (melaksanakan taubat sesuai dengan syarat dan rukunnya), *'Adamu wujdani halawati al-'Ibadah li man 'asa rabbah wataraka at-Taubah* (Tidak dapatnya merasakan manisnya ibadah bagi pendurhaka yang enggan taubat), *at-Tajarrud 'ani ad-Dunya* (mengosongkan diri (hati) dari dunia), *at-Tafarrud 'ani al-Khalq* (mengasingkan diri dari makhluk), *-Muharabah Ma'a ash-Shaitan* (memerangi setan), *al-Qahru li an-Nafsi* (mengekang hawa nafsu), *at-Tawakkul 'ala Allah fimaudhi'I ar-Rizki* (berserah diri kepada Allah SWT dalam urusan rizki), *at-Tafwidila Allah fimaudi'i al-Khathar* (pasrah kepada Allah SWT dalam urusan kekhawatiran-kekhawatiran dalam hati), *ar-Rida 'indanzuli al-Qada'* (ridha terhadap keputusan Allah SWT), *as-Sabru 'indanzuli ash-Shada'idi* (sabar ketika dalam kesulitan atau mendapat musibah), *Ar-Raja' fi azimi thawabillah* (pengharapan terhadap besarnya pahala Allah SWT), *Al-Khauf min 'alimi 'iqabillah* (takut terhadap siksa Allah SWT yang pedih), *al-Ikhlās wa adh-Dhikru al-Minnah* (keikhlasan dan selalu mengingat anugerah Allah SWT), *ijtinabu sifatiar-Riya'* (menjauhi sifat *riya'*), *kathrat al-Hamdi wa as-Sukri 'ala kathiri ni'amih* (memperbanyak puji dan syukur atas nikmat yang besar), *Al-ikhtiras 'an ikhtiyari ma'asillah* (menghindari dari melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja). 2) ada relevansinya antara nilai-

nilai ubudiyah dalam kitab *Minhāj Al-‘Abīdīn* karya Al-Ghazali dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian diatas bahwasanya ada hubungan antara nilai-nilai ‘*ubudiyah* dalam kitab *Minhāj Al-‘Abīdīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam, Maka agar pendidikan yang ada di sekolah-sekolah dalam hal praktek ibadah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yakni ibadah yang dilakukan secara lahiriyah(*eksoteris*) maupun bathiniyah (*esoteris*), Maka disarankan *pertama* Kajian kitab *Minhāj Al-‘Abīdīn* dan semacamnya harus diajarkan di sekolah-sekolah. *Kedua* pendidik harus menanamkan praktek ‘*ubudiyah* tidak hanya dari aspek lahiriyah saja, Akan tetapi aspek bathiniyah harus diperhatikan. *Ketiga* penanganan kenakalan remaja dan sebagainya harus ditanggulangi dengan pengkajian kitab ini melalui ekstrakuriler ataupun yang lainnya.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

BacaanMadd:

\bar{a} = apanjang

\bar{i} = ipanjang=أَيّ ai

\bar{u} = upanjang

BacaanDiftong:

أَوْ = au

أَيّ = iy

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adh-Dhariyat 56)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan kebanggaan hati, kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam hidupku:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta (K. Junaidi dan (Alm.) Siti Amanah), ini adalah bagian dari perjuangan, cita-cita, iringan do'a restumu. Karena jasa dan kasih sayangmu aku akhirnya dapat menyelesaikan kuliah. Perjuanganmu sungguh luhur tiada tara.
2. Keluarga kecilku, istriku Lima Sabaqtina dan anakku tercinta Ibrahim Lakumahua
3. Teman-temanku senasib seperjuangan PAI Mumtaz Angkatan 2010
4. Saudara-saudaraku(Mbak Ulwiyah, Mbak Bad, Dek Lut, Anis dan Tatin) do'a dan motivasi darimu semoga mengantarkan aku menuju gerbang kesuksesan.
5. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan

Pada akhirnya semua itu mempunyai arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua.

Penulis,

AULA ULIL AZMI
NIM: 103111018

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang Dr. Suja'i, M.Ag. beserta Staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik dan selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
2. Dosen, Guru, Pegawai dan Segenap Civitas Akademi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.

3. Ayahanda K. Junaidi dan ibunda tercinta (Alm.) Siti Amanah yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengorbankan segalanya demi kesuksesan putra-putrinya, serta tidak henti-hentinya memberikan do'a restu dan motivasinya dalam penulisan skripsi ini.
4. Guru-guruku tercinta K.H. Maemun Zubair Sarang Rembang, Drs. K.H. Ahmad Baidlowi Syamsuri L.c. Brabo, K.H. Ishaq Mranggan, K.H. Dawam yang telah memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi dan do'anya dalam menggapai cita-cita.
5. Keluarga kecilku, istri Lima Sabaqtina dan anakku tercinta Ibrahim Lakumahuwa yang telah bersabar dan memberikan motivasi serta do'a.
6. Semua sahabat dan teman-temanku khususnya keluarga besar PAI Mumtaz 2010 yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat PPL di SMA N 12 Gunungpati Semarang dan sahabat-sahabat KKN Posko 26 di Desa Gedong Kecamatan Patean Kabupaten Kendal yang telah memberikan motivasi dan do'anya.
8. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya.

Semarang, 19 Juni 2014

Penulis,

AULA ULIL AZMI

NIM: 103111018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II :NILAI-NILAI ‘UBUDIYAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai ‘ <i>Ubudiyah</i>	18
1. Pengertian nilai ‘ <i>Ubudiyah</i>	18
2. Ibadah atau ‘ <i>Ubudiyah</i>	23

a.	Pengertian ibadah atau ‘ <i>ubudiyah</i>	23
b.	Macam-macam ibadah.....	28
c.	Hikmah ibadah.....	30
B.	Pendidikan Islam	32
1.	Pengertian Pendidikan Islam.....	32
2.	Dasar Pendidikan Islam.....	34
3.	Tujuan Pendidikan Islam.....	39
 BAB III: AL-GHAZĀLĪ DAN KITAB <i>MINHĀJ AL-‘ĀBĪDĪN</i>		
A.	Biografi Al-Ghazālī.....	48
1.	Latar belakang Al-Ghazālī.....	48
2.	Sejarah Pemikiran Imam Al-Ghazālī.....	52
3.	Karya-karya Al-Ghazālī.....	58
B.	Kitab <i>Minhāj al-‘Ābidīn</i>	63
C.	Deskripsi Kitab <i>Minhāj al-‘Ābidīn</i>	76
 BAB IV :ESENSI NILAI-NILAI ‘UBUDIYAH PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ DALAM KITAB <i>MINHĀJ AL-‘ĀBĪDĪN</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM		
A.	<i>Nilai-Nilai ‘Ubudiyah</i> dalam Kitab <i>Minhāj Al-‘Ābidīn</i>	77
B.	Relevansi <i>Nilai-Nilai ‘Ubudiyah</i> dalam Kitab <i>Minhāj Al-‘Ābidīn</i> dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	113
 BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	125

B. Saran-saran.....	127
C. Penutup.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang hamba terhadap Tuannya. Tidak ada satu ibadah pun yang diwajibkan oleh agama melainkan ia menjadi perantara serta cara untuk mensucikan jiwa orang mukmin dan meningkatkan derajat ruhnya. Sangat sedikit Energi yang dikeluarkan untuk beribadah itu jika dibandingkan dengan kebaikan yang didapatkan dibalik ibadah yang telah dilakukan. Pada saat ini kebanyakan manusia menilai kebenaran dengan ukuran sedikit-banyaknya manfaat sesuatu, hingga mereka berpendapat bahwa apabila sesuatu itu mengandung banyak manfaat maka secara otomatis sesuatu itu benar.¹

Diantara persoalan besar yang muncul ditengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi *rasionalisme*, *empirisme*, dan *positivisme*, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern dimana *sekularisme* menjadi mentalitas zaman dan karena itu *spiritualisme* menjadi satu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The plight of*

¹Yusuf Qardhawi, “ *al-Iman Wa al-Hayat* ” , *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziroatul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) cet VIII. hlm.8-9

Modern Man (nestapa orang-orang modern).²Sejalan dengan pendapat tersebut, Mubarak berpendapat:

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar “ manusia modern” itu terperangkap dalam situasi yang menurut istilah psikolog *Humanis* terkenal, Rollo May sebagai “ manusia dalam kerangkeng”, satu istilah yang menggambarkan “ satu derita manusia modern”. Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, para *sosiolog* menyebutnya sebagai gejala keterasingan, *alienasi*, yang disebabkan oleh:

- a. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat
- b. Hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang
- c. Lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional
- d. Masyarakat yang *homogen* sudah berubah menjadi *heterogen*, dan
- e. Stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial yang makin modern.³

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran *positivisme*, sebagaimana dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tataran ini manusia sudah lepas dari pemikiran *religius*

² Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.182.

³ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm.27.

dan pemikiran *filosofis* yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini namun tidak memuaskan.⁴ Dalam buku yang sama, Abdul Muhayya mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang sangat penting untuk dijawab ditengah krisis spiritual, substansi dan makna hakiki ajaran agama. Pertanyaan tersebut adalah: kenapa krisis spiritual itu dapat menurunkan martabat manusia dan bahkan dapat mengancam peradaban dan *eksistensi* manusia itu sendiri? Kedua, mengapa manusia modern terkena penyakit krisis spiritual? Untuk menjawab pertanyaan pertama dibutuhkan penjelasan yang mendalam dan cermat tentang substansi manusia dan agama. Kedua, problema spiritualitas bagi manusia modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja.⁵

Pernyataan Abdul Muhayya tersebut dapat dipahami karena seiring dengan lepasnya pemikiran *religijs* dan *filosofis*, manusia menyadari pentingnya aspek *esoteris* (batiniah) disamping aspek *eksoteris* (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek *esoteris* tertinggal jauh dibelakang kemajuan *eksoteris*. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi semakin *materialistis, individualistis*, dan keringnya aspek

⁴Abdul Muhayya, “ *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual* ” dalam Simuh, et al, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)hlm. 21.

⁵Abdul Muhayya, *Peranan Tasawuf*, hlm.15-21

spiritualitas. Terjadilah iklim yang semakin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam dan tak berprikemanusiaan sebagaimana dikatakan Tomas Hobbes yang disitir Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (Manusia menjadi serigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).⁶

Seiring dengan kegelisahan manusia modern, ternyata para pendidik pun kerap kali menyoro ti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towaf dan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana disitir Muhaimin dapat disarikan bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. (2) Dalam bidang hukum fikih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. (3) Orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna. (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga

⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 2008), hlm.19.

peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁷

Amin Abdullah seorang pakar keislaman *non-tarbiyah*, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung disekolah, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “*makna*” dan “*nilai*” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; (2) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek *korespondensi-tekstual*, yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada.⁸

Pandangan para tokoh tersebut mengisyaratkan bahwa tingkat pemahaman umat Islam terhadap ibadah misalnya shalat, puasa, zakat dan haji hanya sebatas aspek lahiriah (*eksoteris*), sedangkan aspek *esoteris*, substansi dan nilai hakiki dari ibadah tersebut tidak dihayati, sehingga menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti terdorong mengangkat tema ini dalam sebuah penelitian dengan judul: “*Nilai-Nilai*

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,(Bandung:P.T.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89.

⁸Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abd. Munir Mulkhan, et al., *Religius Iptek*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 49

‘Ubudiyah dalam Kitab MinhāJ Al- ‘Abidīn Karya Al-Ghazālī dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis membatasi diri untuk mengkaji variabel-variabel yang ada dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang penulis maksudkan adalah:

1. Apa sajakah *nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Abidīn karya Al-Ghazālī*?
2. Bagaimana relevansi *nilai-nilai ‘ubudiyah Al-Ghazālī* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Abidīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui *nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Abidīn karya Al-Ghazālī*.
- b. Untuk mengetahui relevansi *nilai-nilai ‘ubudiyah Al-Ghazālī* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Abidīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya *khazanah* perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya.
- b. Secara praktis, hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang *nilai-nilai 'ubudiyah* Al-Ghazālī dalam kitab *Minhāj Al-'Abidīn* dapat penulis simpulkan sebagai berikut:
 - 1) Pengkajian terhadap nilai-nilai *'ubudiyah* dalam kitab *minhaj* ini dapat secara langsung dipraktekkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah-sekolah.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran materi agama Islam khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah.
- c. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah *khazanah* ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofi berjudul "*Tujuh Macam 'Aqabah dalam Ibadah Menurut Imam Al-Ghazālī dalam Minhāj Al- 'Abidīn*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazālī telah menguraikan tujuh macam jalan ibadah yang harus dilalui oleh setiap orang, ketujuh jalan tersebut hanya bisa ditempuh dengan baik bila manusia bersikap sabar, tawakal dan beriman. Jalan ini cukup sulit dan berliku-liku. Banyak yang jatuh hanya dalam tahap kedua atau ketiga dan seterusnya. Tujuh jalan ini seringkali ditempuh oleh kaum sufi, dan kaum sufi melintasi tahapan-tahapan ini dengan ikhlas. Karena itu, ketujuh jalan yang dikembangkan Al-Ghazālī sangat berhubungan dengan tasawuf. Sebab tasawuf itu sangat memperhatikan ketujuh jalan tersebut. Hal ini dapat dijumpai pada beberapa tokoh sufi yang telah mampu melewati tujuh jalan itu. Ketujuh jalan ini lebih memfokuskan pada aspek ibadah.

Pada prinsipnya ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah SWT. Dengan demikian, ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah. Apabila hal ini

dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ini berarti tidak akan terbuka peluang bagi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak penghambaan kepada Allah SWT. Penyimpangan penghambaan berarti akan merusak diri manusia itu sendiri, bukan merusak dan berakibat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, beribadah atau tidaknya manusia kepada-Nya tidaklah manusia dapat mengurangi keagungan dan kebesaran Allah SWT sebagai *Rabb* (Pemelihara) bagi semesta.⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karjono berjudul “ *Nilai-nilai ‘Ubudiyah dalam kitab Sirral-Asrār fī Mā Yahtaj̄ Ilayh al-Abrākarya Syech Abdul Qodir Jaelani dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam kitab tersebut dapat dilihat mulai dari persoalan shalat, puasa, zakat dan haji.

- a) Nilai-nilai *‘ubudiyah* dalam shalat

Dalam perspektif Syech Abd al-Qadir al-Jailani shalat tidak hanya sebatas gerakan lahiriah berupa takbir, rukuk, *tuma'ninah*, sujud, *at-Tahiyyat* dan salam, melainkan shalat juga harus dapat menghadirkan hati. *Nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam shalat yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

⁹Muhammad Shofi, *Tujuh Macam Aqabah dalam Ibadah Menurut Imam Al-Ghazālī dalam Minhāl Al-‘Abidīn*, skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2004)

- 1) Nilai *kekhushy'uan*
 - 2) Nilai *muraqabah*
 - 3) Nilai *ketundukan*
- b) Nilai-nilai 'ubudiyah dalam puasa
- 1) Nilai *tazkiyyah* (pembersihan jiwa)
 - 2) Nilai *raja'* (pengharapan)
 - 3) Nilai *maḥabbah* (kecintaan)
- c) Nilai-nilai 'ubudiyah dalam zakat
- 1) Nilai *keikhlasan*
 - 2) Nilai *kasih sayang/sosial*
 - 3) Nilai *tazkiyyah*
- d) Nilai-nilai ubudiyah dalam haji
- 1) *Tazkiyyah*
 - 2) *Muraqabah*

Dalam kesimpulannya Karjono menyatakan bahwa ada relevansi antara *nilai-nilai ubudiyah* yang dikemukakan Syekh Abdul Qodir Al-Jilani dalam kitab *sirr al-Asrār fī Mā Yahtāj Ilayh al-Abrāryang* mengandung *nilai-nilai tazkiyyah, keikhlasan* dan *nilai muraqabah* dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁰

¹⁰ Karjono, *Nilai-nilai 'Ubudiyah dalam kitab Sirral-Asrār fī Mā Yahtāj Ilayh al-Abrākarya Syech Abdul Qodir Jaelani dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2003).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Karjono di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu masalah *nilai-nilai 'ubudiyah* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam namun penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena peneliti melakukan penelitian terhadap kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* sedangkan penelitian yang dilakukan Karjono adalah terhadap kitab *Sirr al-Asrār fī Mā Yahtāj Ilayh al-Abrār* karya Syech Abdul Qodir Jaelani. Disamping itu penelitiannya hanya terbatas pada *nilai-nilai 'ubudiyah* yang ada pada shalat, puasa, zakat, haji saja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofi hanya mengkaji tujuh macam *'aqabah* dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* tanpa menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam. Dia lebih menitik beratkan pada tujuh macam *'aqabah* yang harus dilalui oleh seorang *'ābid* yang berharap amal ibadahnya sempurna sehingga di terima oleh Allah SWT. Disamping itu dia juga menghubungkan tujuh *'aqabah* dengan tasawuf. Sedangkan peneliti lebih memperdalam tentang *nilai-nilai 'ubudiyah* yang terdapat dalam tujuh *'aqabah* dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* kemudian menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Ketepatan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil baik yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini, Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹¹

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lebih khususnya adalah jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library riseach*). Menurut Lexy J. Moeleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.¹² Jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan nilai-nilai *'ubudiyah* Al-Ghazālī dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

¹¹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 2.

2. Fokus penelitian

Penelitian memerlukan fokus yang lebih terpusat dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi diri pada bidang yang lebih sempit namun terarah. Dalam hal ini penelitian difokuskan hanya pada *nilai-nilai 'ubudiyah* saja dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* yang terdapat pada tujuh 'aqabah yaitu 'Aqabah al-Ilmu (ilmu), 'Aqabah-Taubah (taubat), 'Aqabah al-'Awā'iq (godaan), 'Aqabah al-'Awārid (rintangan), 'Aqabah Bawa'ith (pendorong), 'Aqabah Qawādiḥ (celaan), 'Aqabah al-Hamd wa as-Syukr (syukur).

3. Sumber data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penulisan dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹³ Dalam penelitian ini adalah data yang merupakan sumber pokok dan diperoleh melalui kitab yang berjudul *MinhāJ Al-'Ābidīn* karya Al-Ghazālī.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer berupa data kepustakaan yang ada korelasinya

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). hlm. 91

dengan pembahasan obyek penelitian.¹⁴ Dalam hal ini peneliti mengambil dari berbagai kitab dan buku yang ada kaitannya dengan topik yang peneliti kaji. Diantara kitab-kitab tersebut adalah: kitab buku *Wasiat Imam al-Ghazali* Terjemah Kitab *Minhaj al-Abidin*.

- c. Data tersier dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer berupa kitab atau buku. Dalam hal ini adalah kitab *Ihya' Ulum ad-Din, Mukasyafat al-Qulub, Riwayat Hidup Al-Ghazali* dan sebagainya.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dipakai penulis untuk menemukan data-data tentang *Nilai-nilai 'ubudiyah* dalam kitab *Minhaj Al-'Abidin*. Tentang metode ini Sutrisno Hadi menyebutnya dengan istilah riset kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter itu.¹⁵

Selain itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,..hlm. 7

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 9

buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

5. Metode analisis data dan obyek penelitian

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu menganalisis keseluruhan data dengan tidak menggunakan angka-angka statistik. Menurut Sutrisno Hadi analisis data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.¹⁶

Adapun metode analisis kualitatif meliputi:

1. Metode content analysis yaitu telaah sistematis diatas catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁷ Menurut Holsti Content Analisis adalah teknik usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif serta sistematis.¹⁸ Penerapan metode ini adalah dengan cara mencari dan menemukan *nilai-nilai 'ubudiyah* Al-Ghaza'ī dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābīdīn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.
2. Metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 66

¹⁷ Jhon W Best, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1982), hlm 133.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm 163

fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁹ Dalam konteksnya dengan penelitian ini digambarkan secara utuh *nilai-nilai 'ubudiyah* sebagaimana adanya menurut Imam Al-Ghazālī dalam Kitab *Minhāj Al-'Abidīn*.

3. Metode induktif yaitu mengurai dari yang khusus menuju pada kesimpulan umum.²⁰

Obyek penelitian yang menjadi kajian peneliti adalah *nilai-nilai 'ubudiyah* Al-Ghazālī dalam kitab *Minhāj Al-'Abidīn* pada tujuh 'Aqabah, yakni: 'Aqabah *al-Ilmu* (ilmu), 'Aqabah *at-Taubah* (taubat), 'Aqabah *al-'Awā'iq* (godaan), 'Aqabah *Al-'Awarid* (rintangan), 'Aqabah *bawa'ith* (pendorong), 'Aqabah *Qawādiḥ* (celaan), 'Aqabah *al-Hamd Wa as-Syukur* (syukur).

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan agar pembaca skripsi segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi.

¹⁹ Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Cet. II, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tth), hlm. 73

²⁰ Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet 1, (Jakarta: Paramida, 1996), hlm. 14.

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Nota Pengesahan, Nota Pembimbing, Halaman Abstrak, , Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi..

Bagian Isi/Batang Tubuh Karangan

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah *nilai-nilai 'ubudiyah* dan Tujuan Pendidikan Islam yang terdiri dari 2 sub bab yaitu sub bab pertama tentang *nilai 'ubudiyah* meliputi pengertian *nilai 'ubudiyah* dan ibadah atau *'ubudiyah* meliputi pengertian ibadah, macam-macam ibadah, hikmah ibadah sub bab kedua tentang pendidikan meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.

BAB III adalah Imam Al-Ghazālī dan kitab *MinhāJ Al-'Abidīn* meliputi latar belakang imam Al-Ghazālī, sejarah pemikiran dan karya-karya ilmiah Al-Ghazālī, dan kitab *MinhāJ Al-'Abidīn* karya Al-Ghazālī.

BAB IV adalah *Esensinilai-nilai 'ubudiyah* perspektif Al-Ghazālī dalam kitab *Minhāj Al-'Abidīn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB V adalah Penutup meliputi , kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

NILAI-NILAI 'UBUDIYAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai 'Ubudiyah

1. Pengertian nilai 'ubudiyah

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: *aksiologi*, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19.²¹ Menurut Riseri Frondizi, *nilai* itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk *empiris*, *nilai* adalah kualitas *apriori*.²²

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian *nilai* menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha, *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*.²³

²¹Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.

²²Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, hlm 2.

²³Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 60

Para tokoh banyak sekali yang mengartikan *nilai‘ubudiyah* sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Mereka berasal dari berbagai bidang keilmuan, seperti ahli tafsir (*mufassirīn*), ahli tasawuf (*mutashawwifīn*), ahli fiqih (*fuqahā’*) dan juga dari kalangan tokoh pendidikan. Berikut peneliti paparkan pengertian *nilai ‘ubudiyah* menurut beberapa tokoh:

a. Menurut Muhammad Thohir Ibnu Asyur

Ibnu Asyur dalam kitabnya yang berjudul *al-Tahrir Wa al-Tanwir* menyatakan bahwa:

أَنَّ معنى العبادة أن تكون قولاً أو فعلاً يشتمل على معنى يكسب النفس تزكية ويبلغ بها إلى غاية محمودة مثل الصوم والحج ، فيحتمل ما فيها من المشقة لأجل الغاية السامية ، وليست العبادة بانتقام من الله لعبده ولا تعذيب له كما كان أهل الضلال يتقربون بتعذيب نفوسهم ، وكما شرع في بعض الأديان التعذيب القليل لخضد جلافتهم²⁴.

Makna (*nilai*) dari ibadah adalah segala ucapan atau perbuatan yang mengandung arti membersihkan hati dan sebagai perantara yang dapat menghantarkan pada tujuan yang terpuji seperti puasa dan haji, oleh karena itu ibadah mengandung *masyaqah*(kesulitan)

²⁴ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah, 1984) hlm. 91

karena mempunyai tujuan yang mulia, ibadah bukanlah siksa dari Allah kepada hamba-Nya dan juga tidak ada unsur penyiksaan terhadapnya sebagaimana yang dilakukan oleh *ahlu ad-Dalal* yang menyiksa diri mereka dengan alasan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan juga seperti yang telah disyariatkan oleh sebagian agama yang mensyariatkan penyiksaan ringan terhadap umatnya dengan memotong-motong sebagian anggota badannya dikarenakan kebodohan mereka.

- b. Menurut Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar Asyahi, Dia dalam kitabnya yang berjudul *Lubabat-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzih* menyatakan bahwa:

أن معنى العبادة في اللغة التذلل والانقياد وكل مخلوق من الجن والإنس خاضع لقضاء الله متذلل للمشيئة لا يملك أحد لنفسه خروجاً عما خلق له²⁵

Sesungguhnya makna 'ubudiyah atau ibadah secara bahasa adalah merendahkan diri dan tunduk, artinya nilai daripada 'ubudiyah adalah setiap makhluk baik itu jin atau manusia semuanya tunduk pada *qaḍā'*

²⁵Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Umar Asyahi, *Tafsir Khozin, Lubabu Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), cet. I, hlm 486.

(putusan) Allah, mengikuti pada kehendak Allah, semuanya tidak mempunyai kuasa untuk keluar dari tujuan yang telah diciptakan Allah untuknya.

- c. Menurut Abu Ali ad-Daqqaq sebagaimana disitir oleh al-Qusyairi menyatakan : ‘*ubudiyyah* (penghambaan) adalah lebih sempurna daripada ibadah. Oleh karena itu, pertama adalah ibadah, lalu penghambaan (‘*ubudiyah*), dan akhirnya adalah pemujaan (‘*ubudah*). Ibadah adalah untuk orang yang sedang bekerja keras, penghambaan untuk orang yang sangat tahan menanggung kesukaran, dan pemujaan untuk mereka yang telah mencapai taraf *mushahadah* (menyaksikan Allah).” Jadi orang yang tidak mengeluh kepada Allah , jiwanya berada dalam keadaan ibadah, hatinya dalam keadaan penghambaan, dan ruhnya dalam keadaan pemujaan.
- d. Menurut Al-Qusyairi: nilai penghambaan (‘*ubudiyah*) adalah: menegakkan tindak-tindak kepatuhan yang sejati, melaksanakannya tanpa batas, menisbatkan nilai yang kecil saja kepada apa yang engkau persembahkan, dan menyadari bahwa amal-amal kebajikanmu hanya bisa terlaksana berkat ketentuan sebelumnya dari Allah SWT. Dikatakan pula bahwa penghambaan adalah: mengosongkan diri dari keyakinan akan kekuatan dan kemampian diri sendiri

dan mengakui kejayaan serta anugerah yang diberikan-Nya kepadamu.

- e. Menurut Muhammad bin Khafif sebagaimana di sitir Al-Qusyairi menyatakan bahwa: seseorang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuannya dan memiliki kesabaran terhadap-Nya dalam menjalani cobaan yang dikenakan-Nya.²⁶
- f. Menurut Haidar Putra Daulay

Dia mengatakan bahwa esensi (*nilai*) dari penghambaan diri (*'ubudiyah*) itu adalah kepatuhan dan ketundukan, serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.

Makna *'ubudiyah* ada dua, ada dalam arti luas dan ada dalam arti sempit dan terbatas. Dalam arti luas bahwa seluruh aktivitas manusia, bila di dasari dengan ikhlas, serta tujuannya mencari ridha Allah SWT dan sarana yang dipakai untuk itu tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT. Atas dasar konsep seperti ini seorang petani yang bekerja diladang dan sawahnya dapat dikatakan orang yang sedang mengabdikan, begitu juga seorang nelayan yang sedang menangkap ikan dilaut dapat digolongkan seorang yang sedang mengabdikan kepada Allah SWT.

²⁶Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), cet I, hlm 166-167

'*Ubudiyah* dalam arti sempit dan terbatas adalah penghambaan yang dilakukan dalam bentuk *ibadah mahdah* yaitu ibadah yang telah diatur pelaksanaannya secara rinci dan pelaksanaannya tidak boleh berubah. Ibadah-ibadah yang tergolong dalam rukun islam: shalat, puasa, zakat, haji termasuk dalam ibadah ini. Keimanan juga termasuk bagian dari penghambaan diri kepada Allah.²⁷

Jadi, dari uraian mengenai pengertian *nilai 'ubudiyah* yang dikemukakan oleh para tokoh diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang dimaksud *nilai 'ubudiyah* adalah: segala hal baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau konsep yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketundukan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.

2. Ibadah atau '*ubudiyah*

a. Pengertian ibadah atau '*ubudiyah*

Didalam kamus *al-'Abdiyah, al-'Ubudiyah* dan *al-'Ibadah* semua itu mempunyai arti *At-Tha'ah*, kepatuhan/ketaatan.²⁸

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2009) cet I, hlm. 25-26

²⁸ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Barnawi I*, (Beirut : Dar alFikr, t.th), hlm. 50

Dari segi bahasa yang tepat adalah *al-'Ubudiyah* berasal dari *al-Khuddū* (tunduk atau rendah diri) serta *ad-Dhi*(memperhinkan diri). Kemudian *at-Ta'bid*(penyembahan) adalah bermakna *at-Tadhallul* (perendahan diri atau penghinaan diri).²⁹

Pengertian yang sama dikemukakan Ahmad Azhar Basyir, bahwa dari segi bahasa, kata *ibadah* berarti taat, tunduk, merendah diri, dan menghambakan diri.³⁰ Allah swt. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz Dzariyat: 56).³¹

Terhadap ayat di atas, M. Quraish shihab memberikan penjelasan bahwasanya *lam* pada kata ” *liyakūna* ” dan pada kata” *liya'budūn* ”pada ayat diatas dinamai oleh para pakar bahasa *lam al-'Āqibah*, yakni yangberarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Central Media, t.th), hlm. 29

³⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*,(Yogyakarta: UII Press,2001), hml 1-13.

³¹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: DEPAG,1979), hlm. 862

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa penghambaan itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.³²

Secara terminologis, menurut Abu al-A'la Maududi, *ibadah* berarti melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang hamba sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang pelayan atau seorang yang terikat kontrak.³³

Sementara ulama tauhid mengartikan *ibadah* dengan mengesakan Allah SWT dan menta'dzimkannya dengan sepenuh hati, menundukkan dan merendahkan diri kepadanya.³⁴

Sedangkan ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan: “ seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk

³² M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) cet IV, hlm. 356

³³Abul a'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999). hlm170.

³⁴Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: C.V. Bima Sejati, 2000) hlm 80-83

membesarkan Tuhan-Nya.³⁵ Mereka mengartikan *'ubudiyah* dengan menepati segala janji yang telah dijanjikan kepada Allah SWT dan memelihara segala had (batasan) serta meridhai segala yang ada dan bersabar terhadap sesuatu yang tidak diperoleh (sesuatu yang hilang). Beribadah menurut pengertian ahli tasawuf terbagi menjadi tiga: *pertama*, beribadah kepada Allah karena mengharap benar akan memperoleh pahala-Nya atau karena takut akan siksa-Nya. *Kedua*, beribadah kepada Allah SWT karena memandang bahwa ibadah itu perbuatan mulia, dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya. *Ketiga*, beribadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah (diibadati), dengan tidak memperdulikan apa yang akan diterima, atau diperoleh dari pada-Nya.³⁶

Tugas manusia selama hidupnya adalah hanya beribadat kepada Allah SWT. *Ibadah* adalah puncak perendahan diri seorang manusia, yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT. *Ibadah* didalam Islam merupakan kandungan agama secara keseluruhan, serta perluasan kehidupan dengan ragam aktivitasnya. Dari itu terdapat suatu pertanyaan yang

³⁵TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 4-5.

³⁶TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, , hlm.4-5

tetap ada sepanjang sejarah hidup manusia, yang tidak jarang diketengahkan oleh sebagian manusia. Pertanyaan itu ialah: mengapa kita (perlu) menyembah Allah? Atau dengan kalimat lain; mengapa Allah mewajibkan kita melaksanakan ibadat dan patuh kepada-Nya. Padahal Dia Maha Kaya daripada kita? Apa sebenarnya tujuan pembebanan ibadat ini kepada kita? Apakah ibadat yang kita persembahkan akan tertuju kepada-Nya Yang Maha Suci, bermanfaatkah ibadah kita kepada-Nya dan bergunakah kekhusyu'an kita semata untuk-Nya? Apakah berguna bagi Allah keberhentian kita di pintu-Nya, dan keteguhan kita memegang perintah serta larangan yang dikehendaki-Nya? Ataukah kemanfaatan itu juga akan kembali kepada kita (makhluk-makhluk) di dunia? Apa sebenarnya hakikat kemanfaatan ini kalaulah ada? Dan apakah pendekatan itu merupakan pangkal perintah dari Allah SWT dan kepatuhan kita?

Jawaban dari semua itu ialah, bahwa Allah SWT Maha Suci Nama-nama-Nya – sama sekali tidak mengambil kemanfaatan dari segala bentuk ibadah yang dikerjakan hamba-hamba-Nya. Juga tidak merasa rugi akan penolakan hamba-hamba-Nya yang enggan beribadah. Ibadah mereka sama sekali tidak berpengaruh untuk menambah kerajaan Allah SWT, dan tidak pula bertambah karena pujian mereka yang tertuju kepada-

Nya. Kerajaan Allah SWT juga tidak menyusut disebabkan kekafiran orang-orang yang memusuhi Allah SWT. Dia benar-benar Maha Kaya, dan kita (manusia) benar-benar sangat membutuhkan pertolongan-Nya.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya *ibadah* adalah kepatuhan atau ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan Tuhan Yang Maha Esa. *Ibadah* mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.³⁸

b. Macam-macam ibadah

Ruang lingkup ibadah mempunyai cakupan yang sangat luas. Secara garis besar, ibadah terbagi menjadi dua. Pertama ibadah yang khusus (*mahḍah*) dan yang kedua ibadah secara umum (*ghairumahḍah*).³⁹

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, terj. Abu Asma Anshari, (Surabaya: Central Media, 1993), hlm55-56.

³⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hlm. 385

³⁹ Moedjiono Sosrodirdjo, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Sabdodadi, 2001), hlm. 59

1) Ibadah *Mahḍah*

Ibadah *mahḍah* merupakan ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan sudah dijelaskan oleh Rasul-Nya.⁴⁰ Jadi ibadah *mahḍah* atau ibadah secara khusus, yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan.⁴¹

2) Ibadah *Ghairu Mahḍah*

Ibadah *ghairu mahḍah* (ibadah secara umum) ialah segala perkataan dan perbuatan kebajikan dengan niat karena Allah semata dan dengan tujuan untuk memperoleh ridhanya.⁴²

Menurut Muhammad Hasbi as-Shiddiqie menyatakan bahwa Pembagian ibadah itu terbagi beberapa macam.

Pertama, bersifat ma'rifat yang tertentu dengan soal kebutuhan.

Kedua, ucapan-ucapan yang tertentu untuk Allah SWT, seperti takbir, tahmid, tahlil dan pujian.

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 247

⁴¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 83

⁴² Moedjiono Sosrodirdjo, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, hlm.

Ketiga, perbuatan-perbuatan yang tertentu untuk Allah SWT, seperti haji, umrah, rukuk, sujud, puasa, thawaf dan iktikaf.

Keempat, ibadah yang lebih mengutamakan hak Allah SWT, walaupun terdapat pula padanya hak hamba, seperti : shalat farḍu, dan shalat sunnat.

Kelima, ibadah yang mencakup kedua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti : zakat, kaffarat dan menutup aurat.

Dalam soal harta, hak Allah SWT mengikuti hak hamba dengan dalil bahwa harta itu menjadi mubah bila dibolehkan oleh mereka yang mempunyai harta dan dapat dimanfaatkan dengan seizin mereka.⁴³

Adapun ketujuh *Aqabah* yang terdapat dalam kitab *Minhaj al-Abidin* dapat termasuk dalam masing-masing macam ibadah yang telah dikelompok oleh para pakar fiqih diatas.

c. Hikmah ibadah

Ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai Allah SWT, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan yang tidak

⁴³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 74

tampak maupun tampak.⁴⁴ Oleh karena itu menurut TM Hasbi Ash Shiddiqy, ibadah mempunyai sejumlah hikmah, di antaranya:

- 1) Shalat di syariatkan untuk mengingatkan manusia kepada Allah SWT dan untuk bermunajat kepada-Nya.
- 2) Zakat disyariatkan untuk mengikis kekikiran dan untuk mencukupkan kebutuhan para *fuqara'* dan *masākīn*.
- 3) Puasa disyariatkan untuk mematahkan dorongan nafsu dan untuk menyiapkan manusia bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) *Hudud* (hukuman-hukuman had) dan *kaffarat-kaffarat* di syariatkan untuk mempertakutkan manusia dari mengerjakan kemaksiatan.⁴⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa dampak edukatif dari ibadah yaitu:

- 1) Mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir
- 2) Menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim
- 3) Menanamkan kemuliaan dalam diri

⁴⁴Ibnu Taimiyah, *Al-Ubudiyyah*, alih bahasa, Mu'amal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 1.

⁴⁵TM Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 86-87

- 4) Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada *al-khaliq*
- 5) Mendidik keutamaan
- 6) Membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah
- 7) Memperbaharui diri dengan taubat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan, oleh karenanyadiperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dankecerdasan pikiran.⁴⁶

Sedangkan Menurut bahasa Yunani, Pendidikanberasal dari kata “*pedagogi*” yaitu kata “*paid*” artinya anak, sedangkan“*agogos*” artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagaiilmu dan seni mengajar anak”.Dari pengertian pendidikan di atas Ahmad D. Marimbamemberikan definisi pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam.Iamengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinansecara sadar oleh pendidik

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 232.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁷

Di dalam al-Qur'an atau hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Dari ketiga istilah tersebut kata *rabb* paling sering dipakai, yang bentuk masdarinya menjadi *tarbiyyah*. Oleh karenanya *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara secara *implisit* di dalamnya terkandung istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al-'Ālamīn*.⁴⁸

Manusia sebagai *khalīfatullah fi al-ardlīn* memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Bertolak dari pandangan *teosentrisme* yang menjadikan Tuhan sebagai pusat ihwal kehidupan, istilah dan konsep *tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberi makna Pendidikan Islam sebagai *implementasi* peran manusia sebagai *khalīfatullah* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

⁴⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 1

⁴⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً
 قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخُنْ
 نُسُبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi“ (Q.S. AL-Baqarah : 30)⁴⁹

Sementara Achmadi memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁵⁰

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi

⁴⁹Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya AlJumanatul Ali*,(Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 6.

⁵⁰ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* .hlm. 29

pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.⁵¹

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.⁵²

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam,⁵³ yaitu :

a. Al-Qur'an

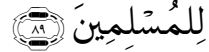
Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan, sebagaimana surat an-Nahl ayat 89, yaitu:

⁵¹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm.34.

⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153

⁵³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hlm.153.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط
 وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
 الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
 لِلْمُسْلِمِينَ



“Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) *al-Kitab* (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. an-Nahl: 89).⁵⁴

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir an- Nur menjelaskan, bahwasanya pada hari kiamat, para nabi akan menerangkan apa yang telah dilakukan oleh umatnya masing-masing. Berdasarkan keterangan-keterangan itulah, Allah SWT menetapkan hukuman bagi mereka. Dari penjelasan tafsir diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya nabi mempunyai tugas menerangkan al-Qur’an kepada umatnya. Jadi, al-Qur’an

⁵⁴Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*.... hlm. 277.

merupakan dasar dan merupakan petunjuk bagi umat Islam.⁵⁵

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya. *As-sunnah* dijadikan sebagai landasan dasar Pendidikan Islam yang kedua, karena Rasulullah SAW meletakkan Pendidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafalkan kitab suci al-Qur'an beserta pengamalannya, seperti mendidik wudu, shalat, dzikir, berdoa, dan sebagainya. Salah satu contoh pendidikan akhlak beliau adalah menghormati dan menyayangi ibu, sebagaimana sabda beliau:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ (رواه البخاري)

Datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw kemudian bertanya: wahai Rasulullah, siapa orang yang paling

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang, P.T. Pustaka Rizki Putra, 2000), Juz 14, hlm 2262

berhak aku bergaul dengan baik? Rasulullah bersabda: ibumu!. (H.R. Bukhari).⁵⁶

c. Al-Kaun

Selain ayat-ayat *qauliyah*, ada ayat-ayat *kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam *partikel* dan *heterogenitas* berbagai *entitas* yang ada di dalamnya. Mengenai ayat-ayat kauniyah tersebut, dengan gamblang beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan sebagaimana surah al-Ra'd ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikangunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah (jualah) yang menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. ar-Ra'd: 3).

Alam semesta selain sebagai ayat-ayat *Kauniyah* hayat *Kauniyah* adalah alam semesta beserta isinya yang dapat menunjukkan adanya Allah SWT dan Maha Kuasa-Nya. Ia merupakan jejak-jejak keagungan-Nya, ia juga merupakan himpunan-himpunan teks secara

⁵⁶Imam Bukhori, *Shahih Sukhori, Kitab Adab*, (Maktabah Al-hadits As-Syarif, Global Islamic Software Company, 2000) hadits no 5626.

konkret yang tidak henti-hentinya mengajarkan kepadam manusia secara *mondial* bagaimana bersikap dan berperilaku mulia, patuh pada kefitrian kodrat. Ditilik dari wacana *pedagogis*, hal itu amatlah berarti bagiberlangsungnya proses pendidikan demi tercapainya sikap arif dankedewasaan jiwa, selain daripada kepandaian.

Sayyid Quthub dalam kitabnya *Tafsir fi zil̄ali al-Qur'an* menjelaskan ayat ini, bahwasanya langit (bagaimanapun wujudnya yang diapahami manusia dari lafalnya dalam waktu yang berbeda-beda) yang ditampilkan untuk dilihat, luar biasa besar dan menakutkan pada saat seseorang sedang merenungkannya. Namun demikian, ia tidak disangga oleh sesuatu. Ia ditinggikan tanpa tiang, dan tampak dengan jelas sebagaimana yang dilihat.

Itulah sentuhan pertama dilapangan alam yang besar (makro) yang notabene sentuhan terhadap perasaan insane, yang berdiri dihadapan pemandangan yang besar ini yang lama ia pandang dan renungkan, dan ia ketahi bahwa tidak ada seorang pun yang mampu meninggikannya tanpa tiang kecuali Allah SWT.⁵⁷

⁵⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zil̄ali al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani Pers: 2003) hlm 32

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha', yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu syariat Islam.⁵⁸ Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli Pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam menurut beberapa tokoh pendidikan Islam:

a. Menurut Al-Ghazālī

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazālī manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah SWT dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini beliau berkata:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihatnya

⁵⁸ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, XZ1996) hlm, 21.

suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara akan mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media bertakarrub kepada Allah SWT, yang mana takarrub itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut”.

Martabat yang paling tinggi menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan abadi. Dan sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang mengantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu, dan amal, dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan.⁵⁹

a. Menurut Abdul Fatah Jalal

Abdul Fatah Jalal dalam bukunya yang berjudul *Min Uṣūli-at-Tarbiyyati Fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Drs. Herry Noer Ali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW., menjunjung tinggi

⁵⁹ Fathaiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam versi AL Ghazali*, terj. Fathurrahman May, Syamsudin Asyraf (Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1986) hlm. 25-26

ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

b. Menurut Udin Syarifuddin dan Rustana Ardiwinata

Mereka menyatakan bahwasanya Tujuan pendidikan Islam itu identik dengan tujuan hidup manusia. Keduanya mendasarkan diri kepada firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-dzariyat: 56).

Mereka juga menyitir pendapat M. Nasir yang mengatakan:

Meyembah Allah SWT itu melingkupi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat. Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Untuk kemenangan dirinya dalam arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia. Itulah tujuan hidup manusia diatas dunia dan itulah

didikan yang harus kita berikan kepada anak-anak kita kaum muslimin.⁶⁰

- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi.⁶¹
- d. Menurut kongres pendidikan Islam se Dunia di Islamabad tahun 1980

Dalam kongres tersebut menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete

⁶⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012) cet. I hlm 91.

⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 79.

submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.⁶²

Artinya: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah SWT, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-seluasnya.

e. Menurut Ibnu Khaldun

Sedangkan Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi dua macam yaitu tujuan ukhrawidan duniawi. Tujuan ukhrawi membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT, sedangkan tujuan duniawi membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan

⁶² Arifin HM, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm 4

kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁶³

Tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.⁶⁴

Apabila perumusan tersebut di atas dikaitkan dengan ayat suci al-Qur'an dan hadits, maka tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۤ ۚ وَلَا

تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

81. ⁶³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.

⁶⁴ Zakiyyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 30

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran : 102).⁶⁵

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).⁶⁶

- c. Menanamkan dasar keimanan yang kuat kepada anak didik. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* hlm 63.

⁶⁶ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* hlm. 523

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Lukman:13)⁶⁷

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya *Insan Kamilyang* memiliki wajah-wajah Qur'an dan memiliki wawasan *kaffahagar* mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Wajah-wajah Qur'an tersebut yaitu:

- a. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap *egalitarianisme*.
- b. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan.
- c. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

⁶⁷Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* hlm.412.

- d. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi.
- e. Wajah yang *monokotomis* yang menumbuhkan *integralisme* sistem *ilahiyyah* (ketuhanan) ke dalam sistem *insaniyyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyyah* (kealaman).
- f. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan.
- g. Wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi.
- h. Wajah *alturistik* yang menumbuhkan wajah kebersamaan dalam mendahulukan orang lain.
- i. Wajah demokrasi yang menumbuhkan wajah penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda.
- j. Wajah keadilan yang menimbulkan persamaan hak serta perolehan.
- k. Wajah disiplin yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan.
- l. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi.
- m. Wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan.

- n. Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta.

BAB III

AL-GHAZĀLĪ DAN KITAB *MINHĀJ AL-‘ĀBIDĪN*

A. Biografi Al-Ghazālī

1. Latar belakang Al-Ghazālī

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi as-Syafi‘i, dia lebih dikenal dengan nama Al-Ghazālī. Dia dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. di suatu kampung yang bernama Gazalah, di daerah Thus yang terletak di wilayah Khurasan (Persia) dan meninggal pada tahun 505 H/ 1111M. di tempat kelahirannya tersebut.⁶⁸

Seorang filosof, teolog, ahli hukum dan sufi; dikalangan barat dia dikenal dengan nama “ al- Ghazel “. Sebagai tokoh besar, Al-Ghazali adalah arsitek perkembangan islam di masa-masa belakangan.

Ayahnya, Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya. Karena penghasilannya yang kecil, maka ia tidak dapat menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Walaupun hidup sangat miskin, ayahnya itu seorang yang mencintai ilmu dan mempunyai cita-cita yang sangat tinggi. Ia selalu berdoa

⁶⁸Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 322.

semoga Tuhan memberinya putera-putera yang berpengatahuan luas dan mempunyai ilmu yang banyak. Dan ia adalah muslim yang saleh dan taat menjalankan agama. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya terkabulkan. Ia meninggal sewaktu Al-Ghazālī dan saudaranya masih kecil.⁶⁹

Sewaktu masih kecil, mereka ditiptkan kepada seorang sufi, teman ayahnya agar bisa dididik. Karena ayahnya yang tidak berkecukupan, dan harta yang ditinggalkan untuk kedua anaknya tidak banyak jumlahnya, maka tidak lama kemudian seorang sufi tersebut menyerahkan mereka kesebuah Madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Guru Al-Ghazālī yang utama di madrasah ini adalah Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal.⁷⁰

Pada masa kecilnya, Al-Ghazālī juga belajar pada seorang *faqīh* di kota kelahirannya, yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razakani. Lalu dia pergi ke Jurjan dan belajar pada imam Abu Nashr al-Isma'ili.

Pada masa mudanya, Al-Ghazālī menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam

⁶⁹ Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nazri al-Ghazālī*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971)hlm. 18.

⁷⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...* hlm 323.

pelajaran. Ia belajar di Naisyabur kepada seorang teolog aliran Asy'ariyyah terkenal Abu al-Ma'ali al-Juwayni, yang bergelar *Imam Al-Haramain*, dan ia ditunjuk sebagai guru hukum islam pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Nizam Al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pemrakarsa pendirian lembaga pendidikan *Madrasah*. Di Baghdad Al-Ghazālī meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam, bahkan ia tetap bertahan sebagai pengajar hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara sehingga mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap.

Selama menjalani pengembaraan, Al-Ghazālī menyerahkan tugasnya kepada saudaranya (yang belakangan juga menjadi seorang sufi), kemudian ia tinggal di Damaskus. Setelah mengalami pengasingan diri yang cukup lama, ia berkunjung ke pusat spiritual di Yerusalem dan Hebron (wilayah dimana nabi Ibrahim dimakamkan), demikian juga ia mengunjungi tempat suci utama umat islam, yakni Makkah dan Madinah. Di ceritakan bahwa selama dalam masa pencarian ini ia berkelana jauh untuk menghindari permasalahan yang sedang berkembang yang dapat menipu dan memperdayakan manusia.

Ia mencoba mengembalikan hasratnya kepada beberapa teknik ilmu pengetahuan yang pernah dikembangkannya, satu demi satu: filsafat, teologi, dan berbagai madzhab pemikiran yang berkembang pada zaman itu. Pada akhirnya, ia menemukan kepuasan pengetahuan dalam *mistisisme* atau *sufisme*; atau ia kembali kepada bidang ini lantaran ia merupakan pucuk keilmuan yang lama dikembangkan oleh pihak keluarga Al-Ghazālī. Kaitannya dengan kontinuitas, dan tentunya sebagaimana yang ditunjukkannya selama masa-masa pencariannya, hal itu sungguh menunjukkan sebuah krisis yang melanda kehidupannya, bahkan ia telah jauh menuju ke alam hakikat dan membebaskan diri dari pengaruh dunia. Demikianlah sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya “ saya telah menemukan kebenaran, tidak dengan menggunakan pemikiran sistematis, dan tidak dengan sejumlah pengumpulan data-data, melainkan melalui sebersit cahaya yang dipancarkan ke dalam kalbuku”.

Al-Ghazālī menyimpulkan bahwa seorang sufi merupakan pewaris nabi. Mereka adalah satu-satunya kalangan yang merambah jalan pengetahuan yang bersifat langsung. Pada kesempatan lain ia menegaskan bahwa keperluan terhadap doktrin *esoterik* tidak dapat dihindarkan, yakni keperluan terhadap hukum dan teologi. Setelah kematian gubernur Nizam al-Muluk, secara khusus Al-

Ghazālī melancarkan kecaman terhadap ajaran-ajaran *Ta'ālīmīyyah* yang menyesatkan, yakni ajaran yang disampaikan oleh Assassin dari sekte *Ismā'īliyyah*, dengan “ajaran-ajaran serba rahasia” dan “tokoh-tokohnya yang tersembunyi”⁷¹.

2. Sejarah Pemikiran Imam Al-Ghazālī

Sebelum menelusuri sejarah pemikiran Al-Ghazālī, ada baiknya akan menelusuri situasi dan kondisi struktural maupun kultural di daerah-daerah di mana Al-Ghazālī tinggal dan beradaptasi.

Dari segi politik, di dunia Islam bagian Timur eksistensi Dinasti “Abbasiyyah” berada di tangan para Sultan. Dinasti Saljuk, yang didirikan oleh Sultan Togral Bek (1037-1063), mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1092), dengan wazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092 M).⁷²Pada waktu itu, di Mesir masih berdiri Khilafah Fatimiyyah. Wilayah kekuasaannya tidak terbatas di Mesir saja, tetapi sampai ke Afrika Utara dan Syiria bahkan sebelum muncul Dinasti Saljuk pernah beberapa bulan menguasai Baghdad. Pada tahun 472 H/1097 M. Fathimiyyah pernah berusaha merebut Syiria dari Dinasti Saljuk, tetapi

⁷¹Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2002) cet III, hlm 106-107

⁷²M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm 64.

gagal. Mungkin karena kegagalan inilah maka ketika Dinasti Saljuk berjuang mati-matian dalam menghadapi gelombang tentara Salib. Fathimiyyah bersikap diam tidak mau membantu.

Situasi politik dan keamanan dalam negeri Saljuk juga tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya gangguan dari gerakan bawah tanah yang berbajukan agama, yakni gerakan Bathiniyyah. Yaitu gerakan dari sempalan sekte Syi'ah *Isma'iliyyah* yang terjadi di istana Fathimiyyah di Mesir. Pusat gerakannya di Alamut di bawah kepemimpinan Hasan As-Sabah. Dalam mensukseskan gerakannya, gerakan ini tak segan-segan mengadakan serangkaian pembunuhan terhadap penghalangnya. Korbannya diantaranya Nizam al-Mulk.

Dari segi sosial keagamaan, umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan ilmu kalam, masing-masing dengan ulamanya, yang dengan sadar menanamkan *fanatisme* golongan kepada pengikutnya. Demikian pula para penguasa cenderung untuk berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Misalnya, Al-Khunduri–Wazir pertama Dinasti Saljuk beraliran Mu'tazilah berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyat dengan segala cara, bahkan dengan cara kekerasan. Sama halnya Al-Khunduri, Nizam al-Mulk yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Akan tetapi cara yang dilakukan Nizam al-Mulk

lebih bijaksana. Caranya dengan mendirikan Madrasah dan menempatkan ulama madzhab dan aliran ke Madrasah tersebut. Di sinilah para ulama madzhab Syafi'i dan aliran Asy'ari dapat leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya.

Dalam menanamkan *fanatisme* madzhab dan aliran peran ulama sangatlah dominan. Hal ini juga didukung para penguasa, sehingga keduanya saling memanfaatkan. Dengan dukungan ulama, para penguasa mendapat semacam *legitimasi* kekuasaannya di mata rakyat. Sebaliknya dengan dukungan penguasa, para ulama dapat menyebarkan faham dan aliran kepada masyarakat tanpa takut "dicekal". Demikian pula apabila dekat dengan penguasa, maka para ulama dapat memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup.

Diantara unsur kultural yang berpengaruh pada masa Al-Ghazālī adalah filsafat. Filsafat Yunani diserap oleh para teolog, filsafat India diadaptasi oleh kaum sufi, dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Syi'ah dalam konsep *imamah*.⁷³ Pada masa ini filsafat perkembangan sangat pesat dan banyak diserap para ulama untuk memperkuat argumentasinya dalam mempropagandakan alirannya, sehingga semua intelektual baik yang menolak maupun menerima filsafat, mau tidak mau harus mempelajari filsafat.

⁷³M. Zukarni Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*...hlm 69

Kendati demikian, para ulama fiqih dan ulama kalam menyatakan “perang” dengan filsafat. Mereka sering mendiskusikan dan menari untuk memerangnya. Akhirnya menciptakan ilmu tauhid.⁷⁴

Karir intelektual Al-Ghazālī dimulai sebagai pengarang, dengan menulis di bidang fiqih dan ushul fiqh dalam madzhab Syafi’i. Buku tersebut berjudul *mankhul fī’ilmī al-Ushul*. Karangan tersebut sangat menggembirakan gurunya, al-Juwayni, meskipun gurunya merasa iri kepadanya, sehingga ia mendapat gelar dari gurunya “*Bahr al-Mughriq*” (samudra yang menenggelamkan).

Pada tahun 478 H/1085 M, Al-Ghazālī meninggalkan kota Naisyabur pergi ke Muaskar dengan maksud ikut bergabung dengan para intelektual di sana dalam majelis seminar yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, seorang pecinta ilmu dan ulama. Kehadiran Al-Ghazālī di sana disambut gembira oleh Nizham al-Mulk, yang selalu hadir dalam segala acaranya. Keberadaannya di sana membawa nuansa baru, sehingga dengan kedalaman ilmunya, kehebatan analisisnya dan ketajaman argumentasinya menempatkan dirinya sebagai seorang “imam”, yang disegani di wilayah Khurasan waktu itu. akhirnya setelah melihat reputasi ilmiahnya yang cemerlang itu maka Nizham al-Mulk

⁷⁴Thaha Abd. Al-Baqi Surur, *Al-Ghazali, LPMI*, (Solo: Pustaka Mantiq, cet. I, 1992)cet. I hlm 71.

mengangkatnya sebagai guru besar sekaligus rektor an-Nizhamiyah pada tahun 484 H/1091 M, suatu jabatan yang diidam-idamkan oleh para intelektual itu.

Di an-Nizhamiyah Baghdad, Al-Ghazālī memberi kuliah teologi dan fiqih (Syafi'i). Di sela-sela kegiatan mengajarnya, ia juga mempelajari filsafat secara otodidak. Karangan pertama tentang filsafat berjudul “*Maqāshid al-Falāsifah*” (maksud-maksud para filosof, yang berisi tiga pokok bahasan filsafat Yunani (Logika, metafisika, dan fisika) dengan bahasa yang mudah untuk dicerna bagi penulis, karena susunannya yang sistematis dan bahasanya yang mudah.⁷⁵Sedangkan karangan keduanya berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*(kerancuan para filosof), berisi sanggahan pandangan mereka berdasarkan prasangka belaka, yang tidak benar dan tidak pasti. Untuk membenarkan pandangannya itu, mereka menjelaskan dengan argumentasi ilmu matematika dan logika.⁷⁶Dengan logika yang dikemukakan Al-Ghazālī dalam bukunya tersebut, maka reputasinya di dalam ilmu filsafat semakin bersinar, apalagi waktu itu belum ada seorang teolog pun yang mampu menghantam pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri (logika). Maka

⁷⁵M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 72

⁷⁶Thaha Abd. Al-Baqi Surur... hlm 75

dengan karya yang monumental tersebut, Al-Ghazālī berhak menyanandang gelar filosof muslim.

Ketika penobatan khalifah Al-Mustazhirbillah pada tahun 489H, dia diminta khalifah menulis tentang aliran *bathiniyah*, yang waktu itu sedang gencar-gencarnya gerakan mereka mengganggu stabilitas politik dan keagamaan. Maka lahirlah karyanya yang diberi judul *Fadha'ih al-Bathiniyyah wa Fadhal al-Mustazhirbillah* (ketercelaan paham *Bathiniyyah* dan keutamaan paham Al-Mustazhir billah).⁷⁷

Di sela-sela kesibukan mengajar, ia juga masih sempat menulis beberapa karyanya di bidang fiqih dan kalam, suatu bidang studi yang diasuhnya, seperti: *al-Wāsiṭ* (pertengahan), *al-Bāsiṭ*(panjang lebar) dalam bidang fiqih, dan *al-Iqtishād fī al-'Itiqād*(moderasi dalam aqidah) di bidang kalam.

Ketika terjadi serentetan pembunuhan terhadap ulama dan penguasa yang diletakkan oleh golongan *Bathiniyyah*, ketika itu Al-Ghazālī mengalami krisis kejiwaan yang mengakibatkan sakit parah dan para dokter tidak sanggup untuk mengobatinya. Maka ketika Tuhan mengabulkan do'anya sehingga ia sembuh, ia memutuskan untuk menjalankan hidup sebagai macam cara sufi, suatu cara hidup yang berlawanan dengan cara hidup ketika di Baghdad.

⁷⁷M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 73

Selama kurang lebih sepuluh tahun dia melakukan praktek sufisme, meskipun kadang-kadang terselingi buyarnya konsentrasi karena masalah yang menarik perhatian dari dunia sekitar. Selama itu pula ia tidak sedikit menghasilkan karya yang bermutu di bidang *sufisme* dan kalam. Diantaranya, *Ihyā' Ulum ad-Dīn* (menghidukan ilmu agama), *Al-Qisthās al-Mustaqīm* (Sebuah teraju yang lurus), *Al-Arba'īnfi Ushul al-Din* (Empat puluh pokok agama).⁷⁸

Pada tahun 499 H/1106 M, timbul kesadaran baru dalam diri Al-Ghazālī untuk keluar dari *'uzlah* dan *zawiyah* (tempat khalwat sufi), karena terjadi dekadensi moral dan amaldi kalangan umat, bahkan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya.

Sejak keluar dari *'uzlah*-nya sampai meninggal, telah lahir beberapa karya tulisnya, diantaranya ialah: *Al-Munqidh min Ad-Dalāl* (pembebas dari kesesatan), *Al-Mustashfā* (penjelasan yang memuaskan), *Iljama' al-'Awam 'an 'ilmi al-Kalam* (mengendalikan orang awam dari kalam), dan *Minhāj al-'Ābidīn* (metode para abid).⁷⁹

⁷⁸M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 73

⁷⁹M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 80

3. Karya-karya Al-Ghazālī

Al-Ghazālī banyak menuliskan karya, diantaranya yang terbesar mengenai pencarian ilmu pengetahuan antara lain *Ihya' Ulum ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Al-Munqidh Min ad-dalāl* (penyelamatan dari kesesatan). Di dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* (sanggahan terhadap kaum filosof) Al-Ghazālī menyangkal kemampuan kalangan filsafat yang hanya mendasarkan dugaan atau pemikiran pribadi dalam upaya mencapai kebenaran dan kepastian, dan ia berusaha mengembalikan filsafat dalam naungan teologi. Karyanya dalam bidang etika adalah *Kimiya' as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), dan *Ya ayyuha al-Walad* (wahai anak muda). Dalam bidang tasawuf ia menulis karya *Mishkatal-Anwār* (lentera berbagai cahaya). Karya Al-Ghazālī secara keseluruhan mencapai 70 buah buku.⁸⁰

Al-Ghazālī merupakan ulama atau ilmuwan yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Dalam situasi apapun baik pada saat menjadi pembesar di Muaskar maupun saat menjadi professor di Baghdad, baik saat dalam keadaan skeptis ataupun saat mendapat petunjuk kembali, dia selalu

⁸⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi...hlm 106-107

menyempatkan diri untuk menghasilkan karya.⁸¹ Dalam buku seluk-beluk pendidikan Al-Ghazālī, Zainuddin menuliskan hasil karya Al-Ghazālī.⁸² yang disusun berdasarkan kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Kelompok filsafat dan ilmu kalam, meliputi:
 - 1) *Maqāṣid al-Falāsifah* (tujuan para filosof)
 - 2) *Tahafūṭ al-Falāsifah* (kerancuan para filosof)
 - 3) *Al-Iqṣad fi al-I' tiqād* (moderasi dalam aqidah)
 - 4) *Al-Munqidh Min ad-Dalāl* (pembebas dari kesesatan)
 - 5) *Al-Maqāṣid al-Ana fi ma'ani asmaillah al-husna* (arti nama-nama Allah yang baik)
 - 6) *Faiṣal at-Tafriqah Baina Al-Islām Wa az-Zandaqah* (perbedaan antara islam dan zindiq)
 - 7) *Al-Qisthasal-Mustaqīm* (sebuah teraju yang lurus)
 - 8) *Al-Mustazhiri* (penjelasan-penjelasan)
 - 9) *Hujjahal-Haq* (argumen yang benar)
 - 10) *Mufshil al-Khilaf FīUṣūl ad-Din* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin)
 - 11) *Asrār al-'Ilmi ad-Din* (rahasia ilmu agama)

⁸¹Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet I, hlm, 57.

⁸² Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 19990) hlm 8

- 12) *Al-Arba'īn Fī Uṣūl ad-Dīn* (empat puluh masalah pokok-pokok agama)
 - 13) *Iljām al-'Awām 'An-'Ilmi al-Kalām* (kendali orang awam dalam ilmu kalam)
 - 14) *Al-Qaul al-Jāmil Fī ar-Radd 'alā Man Ghayyara al-Injīl* (pendapat yang bagus dalam membantah orang yang mengubah Injil)
 - 15) *Mi'yār al-'Ilmi* (timbangan ilmu)
 - 16) *Isbat an-Nazar* (pematangan logika)
 - 17) *Al- Ma'ārif al-'Aqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan akal)
- b. Kelompok ilmu fiqih dan ushul fiqih, yang meliputi:
- 1) *Al-Basīṭ* (penjelasan yang mendalam)
 - 2) *Al-Wasīṭ* (penjelasan yang sedang)
 - 3) *Al-Wajīz* (penjelasan yang ringkas)
 - 4) *Khulāṣah al-Mukhtaṣar* (ringkasan karangan)
 - 5) *Al-Mustashfā* (penyembuh)
 - 6) *Al-Manqūl* (adat kebiasaan)
 - 7) *Adh-Dharī'ah Ilā Maqārin as-Syarī'ah* (jalan kepada syari'at)
 - 8) *Shifā' al-'Alīl fī Qiyās wa at-Ta'līl* (obat penyakit dalam qiyas dan ta'lil)
- c. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, yang meliputi:
- 1) *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)

- 2) *Mizān al-‘Amāl* (timbangan amal)
 - 3) *Misykāt al-Anwār* (relung-relung cahaya)
 - 4) *Minhāj al-‘Ābidīn* (pendoman bagi orang yang beribadah)
 - 5) *Ad-Durar al-Fākhirah fī al-Kashfi al-‘Ulūm al-Ākhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - 6) *Al- anīs fī Wahdah* (tenteram dalam kesendirian)
 - 7) *Al-Qurbah Ilā-Allahi ‘Azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah)
 - 8) *Akhlaq al-Abrār Wa an-Najāt Min al-Asyrār* (akhlak orang-orang yang luhur dan keselamatan dari orang-orang yang jelek)
 - 9) *Bidayat al-Hidayah* (permulaan mencari petunjuk)
 - 10) *Al-Mabadi Wa an-Nihayah* (permulaan dan petunjuk)
 - 11) *Talbīs al-Iblīs* (tipu daya iblis)
 - 12) *Nashīhat al-Mulk* (nasihat untuk para raja)
 - 13) *Ar-Risālah al-Ladduniyyah* (ilmu-ilmu laduni)
 - 14) *Al-Ma’khādh* (tempat pengambilan)
 - 15) *Al-Ma’ālī* (kemuliaan)
- d. Kelompok Ilmu tafsir, meliputi:
- 1) *Yaqūt at-Ta’wīlī al-Tanzīl* (mutiara ta’wil dalam menafsirkan al-Qur’an yang diturunkan)
 - 2) *Jawahir al-Qur’an* (mutiara yang terkandung dalam al-Qur’an)

Sebenarnya masih banyak lagi kitab karanganal-Ghazālī, akan tetapi, menurut penulis kitab yang dipaparkan di atas sudah mencukupi dan dianggap mewakili kitab karanganal-Ghazālī, baik yang tidak penulis tulis maupun karangan yang belum ditemukan.

B. Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*

Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* merupakan kitab yang berisi tentang ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan hati, sifat terpuji dan tercelanya hati.⁸³ Kitab ini merupakan kitab yang terakhir dari kitab karangan Al-Ghazālī. Kitab ini dikarangnya pada tahun menjelang dia wafat yakni 1111 H.⁸⁴ Kitab ini disusun dengan susunan yang sistematis berbeda dengan kitab-kitab Al-Ghazālī sebelumnya. Akan tetapi, isi atau kandungannya lebih sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam. Menurut Aboe Bakar Atjeh kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* ini cocok untuk dipelajari bagi kalangan *mubtadi* (pemula) dalam ilmu tasawuf disamping kitab-kitab yang lain seperti *bidāyat al-Hidāyah* dan

⁸³Syech Ihsan, *SiraJ at-ThāLibin*, (Surabaya: al-Haramain, tth.) hlm 4

⁸⁴ Al-Ghazālī, *Minhāj al-‘Ābidīn*, (Surabaya: Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), hlm 2

sirr as-Salīkīn yang juga merupakan kitab karya al-Ghazali.⁸⁵ Kitab ini dikarangnya di masa dia keluar dari ‘*uzlah* sampai maut menjemputnya.⁸⁶

Kitab ini sangat bagus baik dari segi redaksinya yang ringkas dan lugas ataupun isinya yang mempunyai arti yang sangat dalam serta mudah dipahami. Akan tetapi ada juga ilmuwan yang mengkritikisi kitab ini, diantaranya adalah Dr. Zaki dia mencela terhadap kelemahan dan kekacauan isi kitab ini. Bahkan Az-Zabīdi secara ekstrim mengatakan bahwa kitab ini bukanlah karangan Al-Ghazālī, akan tetapi karangan muridnya yakni Syech Sanabmy Abu Hasan Ali bin Khaliel.⁸⁷

Kitab ini secara garis besar berisi tentang pedoman dalam melaksanakan ibadah agar ibadah yang dikerjakan sempurna dan diterima oleh Allah SWT. Kitab ini terdiri dari tujuh ‘*Aqābah* yang harus dilalui oleh seorang ‘*Abid*, yakni ‘*Aqābah al-‘Ilm* (ilmu), *at-Taubah* (taubat), *al-‘Awā‘iq* (godaan), *al-‘Awārid* (rintangan), *al-Bawā‘ith* (pendorong), *al-Qawādh* (celaan), *al-Hamdu wa al-Syukru* (puji dan syukur).

Selanjutnya peneliti akan paparkan ke tujuh ‘*Aqābah* tersebut secara singkat agar ketujuh ‘*Aqābah* tersebut dapat dipahami secara jelas.

⁸⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani, 1985), hlm 74-75m

⁸⁶ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa(Tazkiyyat An-Nafsi) Dan Kesehatan Mental*, (Semarang: 2001), hlm 26

⁸⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali...* hlm 72

1. *'Aqabah al-'Ilmu* (ilmu)

Dalam *'Aqābah* ini Al-Ghazālī memaparkan bahwasanya ilmu adalah suatu hal yang wajib didahulukan. Karena ilmu adalah inti dan poros segala sesuatu. Ilmu dan ibadah adalah dua mutiara yang karena kedua hal tersebut para pengarang membuat karya-karya, para ahli dakwah memberi nasehat dan pemikir-pemikir membuat pandangan-pandangan mereka. Bahkan karena kedua hal tersebut kitab-kitab diturunkan dan Para Rasul diutus. Bahkan langit, bumi dan apa saja yang berada diantara keduanya pun diciptakan karena kedua hal tersebut.

Ilmu lebih mulia daripada ibadah. Akan tetapi, ibadah harus dilakukan dengan menggunakan ilmu. Apabila ibadah tidak didasari dengan ilmu maka ilmunya akan bertaburan bagaikan debu.

Adapun ilmu adalah pokok yang harus diikuti dan wajib didahulukan daripada ibadah karena dua sebab:

- a. Agar mendapatkan ibadah secara sempurna dan selamat dari cacat-cacat yang dapat merusaknya. Karena yang pertama dilakukan adalah mengetahui dahulu siapa yang harus disembah baik *Asma'*, *Sifat* atau *Af'al-Nya* setelah itu baru menyembah-Nya.
- b. Karena ilmu yang bermanfaat akan membuahkannya *khashyah* (takut) dan *ta'zim* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena orang yang tidak mengetahui hakikat

sesuatu secara benar ia tidak akan takut dan memuliakannya dengan sebenar-benarnya.

2. *'Aqabah at-Taubah* (taubat)

Dalam *'Aqabah* ini, Al-Ghazālī memaparkan bahwasanya taubat wajib dilakukan karena dua hal, yakni:

- a. Supaya mendapatkan taufiq dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT karena keburukan dosa dapat menyebabkan terhalangnya seseorang dari mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan berakibat pada kehinaan dan kerendahan. Dan sesungguhnya Tali dosa dapat menghalangi seseorang untuk berjalan menuju kepada ketaatan kepada Allah SWT, karena beratnya dosa dapat menghalangi ringannya berbuat kebajikan dan semangat dalam ketaatan. Sedangkan selalu berbuat dosa akan menyebabkan hati menjadi hitam, hati akan menjadi gelap dan keras tidak ada kejernihan didalamnya.
- b. Supaya diterima amal ibadah yang telah dijalankan. Karena seseorang yang mempunyai hak hutang tidak akan mau menerima hadiah pemberian orang yang berhutang kepadanya. Hal tersebut karena taubat dari maksiyat dan menyenangkan musuh adalah suatu kewajiban sedangkan kebanyakan amal ibadah itu bersifat sunah. Bagaimana mungkin amalan-amalan sunahmu diterima, padahal hutang telah jatuh tempo dan belum kamu bayar?⁸⁸

⁸⁸ Syech Ihsan, *SiraJ at-ThāLibin...* hlm 142-146

3. *'Aqabah al-'Awā'iq* (godaan)

Dalam *'aqābah* ini Al-Ghazālī menjelaskan bahwasanya wajib bagi seorang *Ṭālib al-Ibadah* untuk menolak segala godaan yang menghampirinya. Adapun godaan-godaan tersebut adalah:

a. Dunia dan segala hal yang berkaitan dengannya

Adapun cara mengatasinya adalah dengan melepaskan dunia dan zuhud terhadapnya. Hal tersebut karena dua hal, yakni:

- 1) Agar ibadah yang dijalankan lurus dan banyak. Karena cinta dunia dapat menyibukkan seseorang.
- 2) Agar ibadah yang dilakukan bernilai dan menambah kedudukan dan kemuliaan ibadah tersebut.

b. Mahluk

Wajib bagi seseorang yang ingin berkonsentrasi dalam beribadah untuk mengasingkan diri dari mahluk. Hal tersebut karena dua perkara, yakni:

- 1) Karena mahluk dapat menyibukkanmu dari melakukan ibadah
- 2) Karena manusia akan merusak segala apa yang dihasilkan dari ibadah apabila Allah SWT tidak menjaganya. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan suatu penyebab yang dapat mendorong

seseorang untuk berbuat *riyā'*, dan *tazayyun* (berusaha tampil sempurna dihadapan orang lain)

c. Setan

Wajib bagi seorang *Ṭālib al-Ibadah* untuk memerangi setan dan mengalahkannya. Hal tersebut karena dua perkara, yakni:

- 1) Karena Setan adalah musuh nyata yang menyesatkan. Setan tidak akan mengaharapkan kebaikan kepada seseorang. Bahkan setan akan selalu menjerumuskan kedalam Jurang kehancuran. Maka seseorang tidak akan aman dari tipu daya Setan.
- 2) Karena Setan diciptakan oleh Allah SWT dengan watak memusuhi umat manusia dan selalu akan memerangi mereka.

d. Hawa nafsu

Wajib bagi seorang *Ṭālib al-Ibadah* untuk berhati-hati dengan hawa nafsu. Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya, cobaan yang paling berat, dan sesuatu yang paling sulit untuk diobati. Hal tersebut karena dua perkara, yakni:

- 1) Karena nafsu adalah musuh dalam selimut. Pencuri orang dalam itu lebih sulit untuk ditemukan dan lebih banyak bahayanya.

2) Karena nafsu adalah musuh yang disukai sedangkan manusia kebanyakan buta terhadap aib kekasihnya.⁸⁹

4. *'Aqabah al-'Awāriḍ* (rintangan)

Dalam *'Aqabah* ini Al-Ghazālī memulai dengan pemaparannya; Wahai pencari ibadah ! semoga Allah SWT memberikan kepadamu Taufiq, wajib bagimu mencegah dari rintangan-rintangan yang dapat menyibukkanmu dari menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan tutuplah jalan-jalaun rintangan itu darimu supaya hal tersebut tidak melalaikanmu dari tujuanmu. Kemudian Al-Ghazālī menjelaskan bahwasanya rintangan-rintangan tersebut ada empat, yakni:

a. Rizki dan dorongan nafsu terhadap rizki

Adapun cara menanggulanginya menurut Al-Ghazālī adalah dengan berserah diri kepada Allah SWT (tawakkal) dalam urusan rizki dan kebutuhan hidup dalam situasi dan kondisi apapun. Hal tersebut karena dua alasan, yakni:

1) Agar dapat fokus dan tenang dalam beribadah. Karena orang yang tidak *tawakkal* akan disibukkan dengan urusan rizki dan kebutuhan hidupnya. Adakalanya secara *lahiriyah* ataupun secara *bathiniyyah* dan adakalanya dengan usaha dan pencarian dengan anggota badan seperti kebanyakan orang awam

⁸⁹Syech Ihsan, *Siraj At-Talibin...* hlm 187-318

ataupun dengan ingat, keinginan dan was-was dalam hati. Ibadah membutuhkan kekosongan dan ketenangan hati dan badan. Dan hal tersebut tidak akan ditemukan kecuali hanya pada diri orang-orang yang bertawakkal.

- 2) Karena ketika tawakkal ditinggalkan maka akan ada bahaya atau resiko yang besar.⁹⁰
- b. Rasa khawatir, kehendak dan tujuannya

Adapun cara menanggulangi rintangan ini adalah dengan *tafwīd* (berserah diri) kepada Allah SWT. Hal tersebut wajib dilakukan karena dua alasan, yakni:

- 1) Agar mendapatkan ketenangan hati seketika itu. Karena segala sesuatu yang samar belum jelas benar-salahnya akan menjadikan hati bimbang. Dan apabila perkara tersebut kamu pasrahkan kepada Allah SWT pasti perkara tersebut akan menjadi perkara yang baik dan kamu akan terbebas dari rasa khawatir, cemas, was-was dan sebagainya.
- 2) Agar mendapatkan kebaikan dimasa yang akan datang. Hal tersebut karena akibat atau akhir dari segala sesuatu itu adalah samar. Sedangkan kamu tidak mengetahui akibat dan rahasia dibalik sesuatu. Banyak sekali keburukan yang tampak seolah-olah suatu kebaikan. Dan apabila kamu memastikan

⁹⁰Al-Ghazālī, *Minhāj al-‘Ābidīn*, hlm... 51-52

terhadap suatu perkara atas dasar pilihanmu, maka sungguh cepat kamu jatuh dalam kebinasaan sedangkan kamu sendiri tidak merasakannya.

c. *Qaḍā'* (putusan Allah) dan macam-macamnya

Adapun cara menanggulangi rintangan ini adalah dengan ridha terhadap *Qaḍā'* (keputusan) Allah SWT. Hal tersebut karena dua hal, yakni:

- 1) Agar tenang dan konsentrasi dalam beribadah. Karena apabila kamu tidak ridha terhadap *Qaḍā'* Allah SWT, maka kamu akan diliputi kesusahan dalam hati dan hati akan menjadi sibuk selama-lamanya.
- 2) Karena adanya *khathar* ketika benci atau tidak ridha kepada Allah SWT. *Khathar* tersebut adalah mendapatkan murka dari Allah SWT.

d. Kesulitan-kesulitan dan musibah

Adapun cara menanggulangnya adalah dengan bersabar. Kewajiban bersabar dalam setiap tempat itu karena dua hal, yakni:

- 1) Agar dapat menjalankan ibadah dan mendapatkan hasil dari tujuan ibadah itu sendiri. Karena inti dari semua ibadah adalah kesabaran dan menahan kesulitan-kesulitan. Seseorang yang tidak bersabar dalam beribadah maka tidak akan mendapatkan hakikat dari ibadah itu sendiri. Hal tersebut karena seseorang yang niat beribadah dan hanya fokus

kepada Tuhan Yang Haq maka kesulitan, cobaan dan musibah akan mendatanuginya dari berbagai sisi, yakni *pertama* tidak ada suatu ibadah yang tidak mengandung *masyaqqah*. Karena ibadah tidak akan terlaksana kecuali dengan menahan hawa nafsu. Karena nafsu senantiasa akan melarang untuk berbuat kebaikan. *Kedua* seorang hamba apabila melakukan kebaikan dengan disertai *mashaqqah* maka ia akan berhati-hati dalam melaksanakannya sehingga amal kebbaikannya tidak rusak dan menjaga amal itu lebih sulit daripada beramal itu sendiri. *Ketiga* kampung dunia adalah negeri cobaan dan ujian. Maka barangsiapa yang tinggal disana pasti akan mengalami berbagai macam ujian dan cobaan yang berpa kesulitan-kesulitan dan musibah. Diantaranya musibah berupa kematian salah seorang anggota keluarga, kerabat, teman dan sahabatnya. Adakalanya berupa kefakiran, penyakit dan lain sebagainya. *Keempat* seseorang yang mencari akhirat itu lebih berat dan banyak cobaannya. Barangsiapa yang paling dekat kepada Allah SWT maka dialah yang paling berat dan banyak cobaannya.

- 2) Agar mendapatkan manfaat yang terkandung dalam sabar itu sendiri, yakni kebaikan dunia dan akhirat. Diantara manfaat dari kesabaran adalah mendapatkan

keberuntungan dan keselamatan, menang atas musuh, mendapatkan apa yang diinginkannya dan lain sebagainya.⁹¹

5. *'Aqabah-Bawā'ith* (pendorong)

Dalam *'Aqabah* ini Al-Ghazālī memulainya dengan Wahai saudaraku dalam perjalanan apabila jalan telah lurus dan kamu dipermudah dalam perjalananmu, *'Awā'iq* hilang dan *'Awāridh* telah sirna maka perjalananmu yang lurus itu tidak akan berhasil kecuali dengan adanya rasa takut dan pengharapan dan memenuhi hak-hak dari keduanya.

Adapun *khauf* wajib ditanamkan dalam hati karena dua perkara, yakni:

- 1) Agar terhindar dari melakukan perbuatan maksiyat. Karena, nafsu selalu mendorong untuk melakukan keburukan, condong kepada kejelekan, dan menyukai fitnah. Hal tersebut tidak akan berhenti kecuali dengan menakut-nakutinya dengan keras.
- 2) Agar terhindar dari sifat ujub terhadap ketaatan-ketaatan yang telah dilakukannya yang dapat merusak ketaatan-ketaatan tersebut. Nafsu harus dihinakan dan dicela dengan kejelekan-kejelekan dan dosa-dosa yang dilakukannya. Adapun *raja'* wajib dilakukan karena dua hal, yakni:

⁹¹Al-Ghazālī, *Minhaj al-'Ābidīn*, hlm... 56-61

- 1) Untuk membangkitkan ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya kebaikan itu berat untuk dilaksanakan, Setan selalu mencegahnya, hawa nafsu selalu mengajak kejelekan sedangkan pahala yang dijanjikan atas ketaatan tersebut tidak dapat dilihat oleh mata dan untuk meraihnya pun jauh. Hal-hal tersebut dapat menjadikan diri seseorang menjadi enggan untuk melaksanakan kebaikan. Hal tersebut hanya dapat diatasi dengan lawannya yakni *rajā'* (pengharapan) yang kuat terhadap rahmat Allah SWT.
 - 2) Untuk meringankan beban kesulitan-kesulitan dan *masyaqqah*. Seseorang yang mengetahui tujuan yang hendak digapainya maka akan merasa ringan untuk melakukan apa saja untuk meraih tujuannya itu.⁹²
6. 'Aqabah al-Qawādih (celaan)

Dalam 'Aqabah ini Al-Ghazālī memaparkan bahwasanya apabila jalan telah terang dan perjalanan sudah lurus dengan memilah-milah amal dan mencegahnya dari segala hal yang dapat merusaknya, maka wajib menanamkan dalam hati sifat ikhlas dan selalu mengingat akan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan menjauhi lawan-lawannya. Hal tersebut wajib dilakukan karena dua hal, yakni:

⁹²Al-Ghazālī, *Minhāj al-'Ābidīn*, hlm... 69-70

- 1) Karena hal tersebut mempunyai banyak manfaat diantaranya adalah penerimaan yang baik dari Allah SWT, keberuntungan berupa pahala, dan apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka amalnya akan ditolak dan pahala akan sirna.
- 2) Karena dalam *riya'* terdapat dua musibah dan dua *Faḍīḥah*, dua *musibah* yakni tidak mendapatkan pahala dan dimasukkan kedalam api neraka. Sedangkan dua *Faḍīḥah* yakni *pertama Faḍīḥahsirr* yaitu di hina dan dicela dihadapan para malaikat, *kedua Faḍīḥah 'alanyah* yaitu dihina dihadapan seluruh makhluk pada hari kiamat.⁹³

7. *'Aqabah-Hamdu wa al-Syukru* (puji dan syukur)

Dalam *'Aqabah* ini Al-Ghazālī menjelaskan bahwasanya setelah *'Aqabah-'aqabah* telah ditempuh dan telah mendapatkan tujuan yang ingin diraih dalam ibadah yakni selamatnya ibadah dari *'Affat* (bencana-bencana yang dapat merusak amal ibadah) maka wajib memuji dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat agung dan anugerah yang mulia yang telah diberikan-Nya. Hal tersebut karena dua alasan, yakni:

- 1) Agar nikmat agung yang telah diberikan oleh Allah SWT langgeng. Syukur merupakan Tali pengikat bagi nikmat. Dengan bersyukur nikmat akan selalu tetap ada dan

⁹³Al-Ghazālī, *Minhaj al-'Ābidīn*... hlm 79-80

dengan meninggalkannya maka nikmat tersebut akan hilang dan berpindah.

- 2) Agar nikmat tersebut bertambah. Tatkala syukur merupakan pengikat nikmat maka ia akan dapat membahkan tambahan nikmat. Seorang Tuan ketika melihat hamba sahayanya dapat menjalankan nikmat nikmat yang telah diberikannya dengan baik dan ahli dalam bekerja manunjukkan ia akan memberi bonus tambahan kepadanya.⁹⁴

C. Deskripsi Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*

Untuk lebih memperjelas mengenai kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* ini, Maka akan penulis paparkan deskripsi kitab ini. Berikut deskripsi kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*.

1. Nama kitab

Nama lengkap kitab ini adalah *Minhāj al-‘Ābidīn Ila Jannati Rabbi al-Ālamīn*.

2. Penerbit dan tahun terbit

Kitab ini menurut yang penulis temukan diterbitkan oleh:

- a. Dar al-Fikri, Beirut Lebanon, tahun terbit tidak diketahui, t.th. (tanpa tahun)
- b. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, tahun terbit tidak diketahui, t.th. (tanpa tahun)

⁹⁴ Al-Ghazālī, *Minhāj al-‘Ābidīn*...hlm 94

- c. Al-Haramain, Makkah, Jeddah dan Singapura, tahun terbit tidak diketahui, t.th. (tanpa tahun).
 - d. Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, tidak diketahui tahun terbit, t.th. (tanpa tahun).
3. Sistematika kitab

Berikut penulis paparkan sistematika kitab *Minhāj al-'Ābidīn* ini secara berurutan:

- a. Mukaddimah
- b. Isi kitab, kitab ini berisi tentang tujuh 'Aqabah yang harus ditempuh oleh seorang 'Abid agar ibadahnya sempurna dan diterima oleh Allah SWT, Adapun ketujuh 'Aqabah tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) 'Aqabah al-Ilmu
 - 2) 'Aqabah at-Taubah
 - 3) 'Aqabah al-'Awā'iq
 - 4) 'Aqabah 'awāriḍ
 - 5) 'Aqabah Bawa'ith
 - 6) 'Aqabah Qawādiḥ
 - 7) 'Aqabah al-Hamd wa as-Syukr
- c. Penutup
- d. Daftar isi

Adapun daftar isi kitab *Minhāj al-'Ābidīn* seperti halnya dalam kitab penerbit *Dar al-Kutub al-'Arabiyyah* adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-'Āqabah al-Ula wa Hiya 'Aqabat al-ilmi* hlm. 6

- 2) *Al-‘Āqabah ath- Thaniyyah Wa Hiya ‘Aqabat at- Taubah* hlm. 9
- 3) *Faslu thumma I’lam yaqinan inna Hadhihi al- Aqabah aqabatun Ṣo‘batun Amruha Muhimmun* hlm. 12
- 4) *Faslu Wa Jmlatu al-Amri Annaka idha ibtada’ta* hlm. 13
- 5) *Al-‘Āqabah ath-Thalithah Wa Hiya Aqabat al- Awa’iq Ahaduha ad-Dunyaa Wa Ma Fi ha* hlm. 15
- 6) *Al-A’iq ath-Thani al-Kholqu* hlm. 21
- 7) *Al-A’iq ath-Thalith ash-Shaiṭan* hlm. 24
- 8) *Al-A’iq ar-Rabi’ an-Nafsu* hlm. 28
- 9) *Al-Faṣlu al-Awwal Faṣlu al-A’in* hlm. 29
- 10) *Al-Faṣlu ath-Thani al-Udhun* hlm 31
- 11) *Al-Faṣlu ath-Thalith al-Lisan* hlm. 37
- 12) *Al-Faṣlu ar-Rabi’ al-Qalbu* hlm. 41
- 13) *Al-Faṣlu al-Khamis fi al-Bathni Wa Hifdhihi* hlm. 43
- 14) *Faṣlu Wa ‘alaika Ayyuha ar-Rajul bi Badhli al- Majhud* hlm 45
- 15) *Faṣlu Thumma Ra’i Hadhihi al-A’ da’ al-Arba’ah* hlm. 46
- 16) *Faṣlu Wa Jumlatu al-Amri Annaka idha Nazarta Bi ‘Aqlika* hlm. 51

- 17) *Al-Babu ar-Rabi' Fi al-'Aqabah ar-Rabi'ah Wa Hiya 'Aqabat al-'Awarid* hlm. 53
- 18) *Al- 'Arid ath-Thani al-Ahtar Wa Iradatuha* hlm. 54
- 19) *Al- 'Arid ath-Thalis al-Qada' Wa Wurudu Anwa'ih* hlm. 55
- 20) *Al- 'Arid ar-Rabi' ash-shadaid Wa al-Masa'ib* hlm. 57
- 21) *Faṣlun Wa 'alaika bi Qat'i Hadhihi al-'Aqabah ash-Shadidah* hlm. 61
- 22) *Faṣlun Thumma I'lam Ba'da Hadhihi al-Jumlah Anni Mujarridun La Ka* hlm. 62
- 23) *Faṣlun Wa Bi al-Jumlati Idha 'Alimta Yaqinan* hlm 64
- 24) *Al-Babu al-Khamis Fi al-'Aqabah al-Khamisah Wa Hiya 'Aqabatu al-Bawaith* hlm. 71
- 25) *Faṣlun Wa 'Alaika Ayyuha ar-Rajul Bi Qat'i Hadhihi al-'Aqabah* hlm. 71
- 26) *Faṣlun Wa Jumlatu al-Amri Annaka Idha Dhakarta Sa'ata Rahmatillah* hlm. 75
- 27) *Al-Babu as-Sadis Fi al-'Aqabah as-Sadisah Wa Hiya 'Aqabat al-Qawadih* hlm. 78
- 28) *Faṣlun Fa 'Alaika Bi Qat'i Hadhihi al-'Aqabah al-Makhufah* hlm. 79
- 29) *Faṣlun Wa 'Ala Wajhin Akhar Anna al-Mulka al-'Adhim* hlm. 82

- 30) *Faşlun Thumma Aqulu Ba'da Hadhihi al-Jumlah Tayaqqaz Min Raqadatika* hlm. 83
- 31) *Faşlun Wa Jumlatu al-Amri Annaka Idha Ahsanta an-Nazar* hlm. 85
- 32) *Al-'Aqabah as-Sabi'ah Wa Hiya 'Aqabatu Al-Hamdi Wa ash-Shukri* hlm. 83
- 33) *Faşlun Fa 'Alaika Ayyuha ar-Rajul Bi Badhli al-Majhud Fi Qat'I Hadhihi al-'A qabah al-Yasirah* hlm. 85
- 34) *Faşlun Wa Jumlatu al-Amri Annaka Idha Ahsanta Fi Minanillah* hlm. 89
- 35) *Faşlun Thumma I'lam Ma Huwa at-Taḥqiq Fi Hadha al-Bab* hlm. 91⁹⁵

4. Kondisi ideology, politik, ekonomi, sosial dan budaya

Kitab ini di susunnya disaat keadaan politik pada saat itu, di dunia Islam bagian Timur eksistensi Dinasti “Abbasiyyah” berada di tangan para Sultan. Dinasti Saljuk, yang didirikan oleh Sultan Togral Bek (1037-1063), mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1092), dengan waazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092 M).⁹⁶Pada waktu itu, di Mesir masih berdiri

⁹⁵ Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin...* hlm 1-95

⁹⁶M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 64.

Khilafah Fatimiyyah. Dari segi politik, di dunia Islam bagian Timur eksistensi Dinasti “Abbasiyyah” berada di tangan para Sultan. Dinasti Saljuk, yang didirikan oleh Sultan Togral Bek (1037-1063), mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1092), dengan wazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092 M).⁹⁷

Karya-karya Al-Ghazali mengandung isi sesuai dengan keadaan pemikiran dan kejiwaannya. Bagitu juga kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* isinya sesuai dengan keadaan al-Ghazali yakni kembalinya Al-Ghazali dalam petunjuk Allah SWT. setelah sebelumnya mengalami krisis kejiwaan yang disebut *skeptis* dan dia telah memilih jalan sufi.⁹⁸

Al-Ghazali merupakan orang yang berada dalam golongan ekonomi rendah pada awalnya, Kemudian setelah berpindah ke Baghdad dan menjadi Rektor di madrasah Nizamiyyah dia termasuk orang yang mampu dalam hal ekonomi. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Karena dia mengasingkan diri dan meninggalkan kemewahan dunia. Kitab minhaj ini

⁹⁷M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi...* hlm 64.

⁹⁸Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali...* hlm 73

dikarangnya pada saat dia telah kembali kejalan sufi, jadi kondisi ekonominya saat itu dalam keadaan sederhana.⁹⁹

5. Ciri khas kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*

Kitab ini adalah karya Al-Ghazali yang terakhir, inilah salah satu keistimewaan kitab ini dari karya-karya Al-Ghazali yang lainnya. Kitab ini menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas sehingga mudah dipahami oleh kalangan pemula. Kitab ini berisi tentang wasiat Al-Ghazali sebelum ia meninggalkan Alam yang fana’ ini. Kitab ini tersusun secara sistematis tentang metode atau cara beribadah dengan benar. Ia memaparkan secara rinci dan berurutan masing-masing ‘*Aqabah* dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁰

⁹⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...* hlm 324

¹⁰⁰ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sufi dan Tasawuf...*74-75

BAB IV
ESENSI NILAI-NILAI ‘UBUDIYAH PERSPEKTIF AL-
GHAZĀLĪ DALAM KITAB MINHĀJ AL- ‘ĀBĪDĪN DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM

A. Nilai-Nilai ‘Ubudiyah dalam Kitab MinhāJ Al- ‘Ābīdīn

Nilai-nilai ‘*ubudiyah* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Ābīdīn* cukup banyak. Ia tersebar mulai dari ‘*Aqabah* yang pertama yakni ‘*Aqabah al-Ilmu* sampai dengan ‘*Aqabah* yang ke tujuh yakni ‘*Aqabah al-Hamd wa as-Syukr*. Berikut penulis paparkan *nilai-nilai* tersebut dalam tujuh ‘*Aqabah* yang terdapat dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Ābīdīn*.

1. Nilai-nilai ‘*ubudiyah* dalam ‘*Aqabah al-Ilmu*

Al-Ghazālī mengupas masalah ‘*Aqabah al-Ilmu* dalam kitab *MinhāJ Al- ‘Ābīdīn* dimulai pada halaman enam. Menurut Al-Ghazālī jika manusia ingin selamat dan hendak beribadah, maka lebih dahulu harus mencari ilmu, karena ilmu itu pokok ibadah. Ketahuilah menurut Al-Ghazālī bahwa ilmu dan ibadah merupakan dua mutiara yang menyebabkan adanya apa yang dilihat dan didengar, seperti: kitab-kitab karangan para pengarang, pengajaran para pengajar, petuah para pemberi fatwa dan renungan para pemikir. Bahkan lanjut Al-Ghazālī karena ilmu dan ibadah maka kitab suci diturunkan dan para utusan diutus. Karena ilmu dan ibadah pula langit bumi

seisinya ini diciptakan Allah SWT.¹⁰¹ Dari penjelasan Al-Ghazālī secara panjang lebar mengenai ‘*Aqabah al-Ilmu*’ tersebut, peneliti menemukan *nilai-nilai ‘ubudiyah* yang terkandung dalam pemaparannya tersebut. Adapun *nilai-nilai ‘ubudiyah* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *at-Ta‘abbud Ma‘a al-‘Ilmi* (beribadah disertai dengan ilmu)

Al-Ghazālī mempunyai pandangan bahwasanya diciptakannya langit dan bumi, diturunkannya al-Qur’an, para nabi dan rasul adalah hanya untuk ilmu dan ibadah. Dia menguatkan pandangannya tersebut dengan mengambil dalil dari al-Qur’an, yaitu firman Allah SWT surat al-Thalaq: 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ
مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عِلْمًا

¹⁰¹Imam Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Abidin*, (Beirut: Dar-al-Fikri, tth), hlm. 6

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (Q.S. at-Thalaq: 12)¹⁰²

Dan firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. adz-Dzariyat:56)¹⁰³

kedua ayat tersebut menurutnya menunjukkan kemuliaan ilmu dan ibadah. Ilmu dan ibadah sangat besar artinya bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Segala urusan dunia dan akhirat tercakup dalam ilmu dan ibadah. Ilmu harus dituntut dan dicari setiap saat tidak ada batas akhirnya, begitu juga ibadah wajib untuk dijalankan setiap waktu.

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu lebih utama daripada ibadah. akan tetapi, ibadah tidak boleh ditinggalkan. Ibadah harus dilaksanakan di

¹⁰²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 193

¹⁰³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 485

sertai dengan ilmu. Dia menganalogikan ilmu dan ibadah dengan sebuah pohon dan buahnya. Ilmu ibarat pohonnya sedangkan ibadah adalah buahnya. Pohon adalah suatu hal yang pokok akan tetapi, pohon yang tidak berbuah tidak akan ada banyak manfaatnya. Ilmu adalah inti dan petunjuk dalam menjalankan ibadah. Bagaimana seseorang mampu menjalankan ibadah sedangkan dia tidak mengetahui bagaimana caranya?.

Ilmu harus didahulukan dari ibadah, karena ilmu adalah satu hal yang pokok dan inti dan berhasil serta benarnya suatu ibadah disebabkan karena adanya ilmu. Beribadah yang tidak disertai dengan ilmu akan menyebabkan meninggalnya seseorang dalam keadaan dalam keadaan *su'ul al-Khātimah*.

Ilmu dan ibadah merupakan bagian yang penting dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Tanpa ilmu maka ibadah bisa menjadi keliru, sebaliknya ilmu tanpa ibadah akan menjadi sia-sia. Karena keduanya harus dijalankan dan dipahami secara baik. Namun demikian ilmu sangat penting untuk menerangi cara ibadah yang benar dan diridhai Tuhan.¹⁰⁴

¹⁰⁴Imam Al-Ghazālī, *Ihyā'Ulūm ad-Dīn*, Juz 1, (Surabaya: Salim Nabhan, tth), hlm. 22

- b. Nilai *Tazkiyyatu an-Nafsi ‘an Hubbi ad-Dunyā* (membersihkan hati dari sifat cinta dunia)

Al-Ghazālī mengungkapkan bahwa orang mukmin yang bersih hatinya akan terbebas dari sifat *hubb ad-Dunyā* (cinta dunia) dan akan selalu ingat kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat asy Syu ‘ara’: 87-88:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ

وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna (Q.S. asy-Syu‘ara’: 87-88)¹⁰⁵

Seseorang yang meninggal dalam keadaan *hubb ad-Dunyā* (cinta dunia) maka ia akan meninggal dalam keadaan *su‘ul al-Khātimah*.

- c. Nilai *al-I‘tiqād bi Aqīdatin shahīhatin* (mempunyai I‘tiqad yang benar)

Nilai ini menurut Al-Ghazālī merupakan nilai yang sangat penting dan harus diperhatikan. Karena salah satu penyebab meninggalnya seseorang dalam keadaan *su‘ul al-Khātimah* adalah karena menjalankan ibadah dengan *I‘tiqad* (keyakinan) yang

¹⁰⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...* hlm 8

salah, seperti *kufur*, *nifaq*, *bid'ah* dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Seorang *'Abid* yang menginginkan mempunyai *I'tiqad* yang benar harus mampu memahami dan mau mempelajari ilmu tauhid. Jadi, nilai beribadah dengan dasar *I'tiqad* yang benar ini erat kaitannya dengan nilai *at-Ta'abbud Ma'a al-'Ilmi* (beribadah dengan disertai ilmu).

2. Nilai-nilai *'ubudiyah* dalam *'Aqabah at-Taubah*

Al-Ghazālī membicarakan *'Aqabah at-Taubah* dimulai pada halaman sembilan. Dari pemaparannya mengenai taubah tersebut, penulis menemukan *nilai-nilai 'ubudiyah* yang terkandung didalamnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai *Iqāmatu at-Taubah* (melaksanakan taubat sesuai dengan syarat dan rukunnya)

Nilai taubat dipaparkan oleh Al-Ghazālī dalam kitab ini terdapat dalam *Aqābah* yang kedua yakni *Aqābah at-Taubah*. Dalam kitabnya yang lain yakni *Ihya' 'Ulūm Ad-Dīn* dia menyatakan bahwa hakikat dari taubat adalah tersusunnya taubat dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan ilmu adalah mengetahui tentang besarnya bahaya dosa serta sebab-sebab yang menjadi tirai / hijab antara seorang hamba dengan yang dicintainya. Jika hal itu telah diketahui dengan

ilmu al-Yaqīn (pengetahuan yang mantap), maka akan timbul kesedihan dalam hati, disebabkan hati merasa terpisah dengan yang dicintainya.

Hati yang jika telah merasa terpisah dengan yang dicintainya, ia merasa sedih. Jika terpisahnya itu akibat perbuatannya sendiri maka ia akan menyesali perbuatannya itu; kesedihan semacam ini dinamakan *penyesalan*.

Jika kesedihan itu telah menguasai hati maka didalam hati akan timbul dorongan yang lain yang disebut *iradah* dan sengaja ingin diperbuat. Perbuatan tersebut berhubungan dengan *perbuatan sekarang, perbuatan yang telah lewat dan perbuatan yang akan datang*. Maka seorang yang melakukan taubat akan meninggalkan dosa yang telah diperbuat di waktu itu, Niat tidak akan melakukan dosa yang dapat menjauhkan dari yang dicintainya selama hidup dan mengejar yang hilang dengan menambah yang kurang di waktu yang telah lampau.¹⁰⁶

Menurut Al-Ghazālī taubat wajib dilakukan karena dua hal:

- 1) Agar seseorang menjadi taat kepada Allah SWT, menghilangkan ketauhidan, berkhidmah kepada

¹⁰⁶Imam Al-Ghazālī, *Taubat Sabar Dan Syukur* "Ihya' Ulum Ad-Din", terj.Nurchikmah dkk. (Jakarta:Tinta Emas, 1983), hlm 5

Allah SWT dan menghalangi seseorang untuk berbuat kebaikan. Perbuatan dosa yang dilakukan terus-menerus dapat membuat hati menjadi hitam kelam dan keras membatu, hati menjadi tidak jernih, hilang rasa ikhlas dan enggan beribadah. Jika Allah SWT tidak memberikan rahmat-Nya niscaya hati tersebut akan menjerumuskan ke dalam api neraka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang selalu berbuat maksiat ia tidak akan mendapatkan taufiq dari Allah SWT.

- 2) Agar amal ibadah tersebut diterima oleh Allah SWT. Taubat menurut Al-Ghazālī merupakan inti diterimanya amal ibadah. Sedangkan kedudukan ibadah seolah-olah hanya merupakan tambahan. Kemudian lebih dalam lagi Al-Ghazālī memaparkan hakikat taubat, batasan-batasannya serta tentang pembersihan hati dari segala dosa. Pertama dia mensitir pendapat gurunya yang mengatakan bahwa yang dinamakan taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa lain yang sederajat dengan dosa itu dengan cara mengagungkan Allah SWT dan takut akan murkanya.

Dalam kitab *Minhāj Al-‘Abidīn* ini Al-Ghazālī juga memaparkan syarat-syarat taubat yang jumlahnya ada empat, yakni:

- a) Meninggalkan dosa dengan niat yang kuat dan hati yang bulat tidak akan mengulangi dosa yang pernah dilakukan.
- b) Menghentikan dosa atau meninggalkan dosa yang dikerjakan.
- c) Perbuatan yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.
- d) Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, takut untuk mendapatkan murkanya serta takut akan siksaan-Nya yang pedih.

Apabila keempat syarat dan rukun taubat ini dapat dilaksanakan maka inilah yang dinamakan *taubat nasuha*.

- b. Nilai *‘Adamu Wujdāni Halāwati al-‘Ibādah li Man ‘Aṣā Rabbah Wa Taraka at-Taubah* (Tidak dapatnya merasakan manisnya ibadah bagi pendurhaka yang enggan taubat)

Al-Ghazālī memberi penjelasan bahwasanya orang yang selalu berbuat maksiat dan meninggalkan taubat, ia tidak akan dapat merasakan lezatnya ibadah

kepada Allah SWT. Sebaliknya, orang yang selalu taat dan membersihkan hati serta melakukan *taubat nasuha* maka hatinya akan jernih dan merasakan lezatnya beribadah kepada Allah SWT.

3. Nilai-nilai '*ubudiyah* dalam '*Aqabah al-'Awa'iq* (godaan)

Dalam bagian yang ketiga yakni '*Aqabah al-'Awa'iq*, maka Al-Ghazālī memaparkannya dalam halaman tiga belas dari kitabnya. Menurutny, godaan-godaan bagi orang yang hendak beribadah itu ada empat, yakni kemewahan dunia, mahluk, godaan setan dan ajakan hawa nafsu. Dalam '*Aqabah* ini, penulis menemukan *nilai 'ubudiyah* yang perlu dilaksanakan oleh setiap orang yang menginginkan ibadahnya sempurna. *Nilai-nilai* tersebut adalah:

a. Nilai *at-Tajarrud 'ani ad-Dunya* (mengosongkan diri (hati) dari dunia)

Maksudnya adalah mengosongkan diri (hati) dari dunia dan zuhud (tidak terpancang) kepada dunia. Nilai ini adalah untuk mengatasi godaan-godaan dalam ibadah yakni pengaruh kemewahan dunia sebagaimana yang dipaparkan Al-Ghazālī. Seseorang diharuskan mengosongkan hati dan zuhud terhadap dunia karena dua hal, yaitu:

- 1) Supaya ibadahnya bisa lurus, dan banyak. Karena, cinta dunia itu dapat melupakan diri dari ibadah,

anggota tubuh luar akan sibuk mencari dunia dan anggota batin sibuk mengharapkan segala macam serta selalu mereka-reka. Keduanya mencegah ibadah. Sebab, tubuh itu hanya satu dan hati pun hanya satu, jadi kalau hati sibuk dengan sesuatu perkara, tentu terputus dari kebalikannya. Menurut Al-Ghazālī seorang hamba hendaklah mengetahui bahwa perumpamaan dunia dan akhirat itu bagaikan dua orang madu. Jika membuat senang yang seorang tentu menyebabkan benci yang lain. Dunia dan akhirat juga seperti Timur dan Barat. Bila condong kepada yang satu, pasti meninggalkan yang satunya lagi.

- 2) Kalau seseorang bisa zuhud, maka amalnya banyak harganya, besar kedudukan dan kemuliaannya.
- b. Nilai *at-Tafarrud ‘ani al-Khalqi* (mengasingkan diri dari makhluk)

Maksudnya adalah mengasingkan diri dari makhluk. Nilai *‘ubudiyah* ini sangat penting bagi seseorang yang menginginkan fokus dan tenang dalam beribadah. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sangat memengaruhi seseorang. Nilai ini harus diterapkan agar ibadah tidak hanya

bersifat lahiriyah saja karena terpengaruh oleh keadaan di sekelilingnya. Menurut Al-Ghazālī, hendaklah manusia memberikan pertolongan kepada dirinya sendiri untuk bisa berlaku taat kepada Tuhan dengan cara mengasingkan diri dari pergaulan. Hal ini disebabkan oleh dua hal:

- 1) Lingkungan masyarakat dapat menyibukkan seseorang, sehingga membuat dirinya lupa beribadah kepada Allah.
 - 2) Hal kedua yang mengharuskan mengasingkan diri dari pergaulan dalam urusan hendak beribadah ini ialah: karena manusia itu dapat merusak hasil-hasil ibadah anda, jika anda tidak mendapat penjagaan Allah Ta'ala, karena apa yang tampak dari manusia itu adalah ajakan *riya'* dan berhias diri.
- c. Nilai *al-Muḥārabah Ma'a ash-Shaithan* (memerangi setan)

Orang yang bertakwa sangat menjaga pintu masuk setan ke dalam diri mereka. Mereka bersikap hati-hati menjaga pintu lahir tempat masuknya setan, yaitu pintu maksiat. Sesungguhnya jalan-jalan tempat setan masuk kedalam hati sangat banyak, sedangkan jalan tempat masuknya malaikat hanya satu. Pintu yang satu itu pun kadang-kadang dihalang-halangi

oleh pintu setan yang begitu banyak, kecuali jika dijaga oleh hati yang telah dicerahkan dengan cahaya ketakwaan dan ilmu yang diperoleh dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.¹⁰⁷

Seorang *'Abid* harus mampu menempatkan posisinya sebagaimana mestinya, telah diketahui bahwasanya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Terlebih lagi bagi orang yang ahli ibadah. Oleh karena itu setan harus diperangi karena ia adalah musuh yang nyata dan akan selalu menggoda umat manusia agar tergelincir kedalam jurang api neraka. Nilai ini harus dihayati dan dilaksanakan agar ibadah kita selamat dari godaan setan dan ikhlas hanya karena Allah SWT. Menurut Al-Ghazālī bahwa setiap orang hendaknya senantiasa memerangi setan dan dapat mengalahkannya. Hal itu karena dua hal:

- 1) Setan adalah seteru yang nyata-nyata selalu berusaha menyesatkan manusia. Setan tidak dapat diharapkan untuk diajak baik atau damai. Ia akan membiarkan manusia, bahkan merasa belum puas jika manusia tidak mengalami kerusakan. Jadi, tidak ada alasan bagi manusia buat merasa aman

¹⁰⁷ Imam Al-Ghazālī, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi* “*Mukashafatu al-Qulūb*”, terj. Iwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012) cet IX, hlm 116.

dari seteru semacam ini, atau melupakan usahanya itu.

- 2) Setan itu diberi watak memusuhi manusia dan selalu siap selamanya untuk memusuhi manusia. Baik di tengah malam atau di ujung siang, setan terus-menerus melempar manusia dengan panahnya, sementara itu manusia banyak lengah darinya.

Para Ulama yang ahli dalam memerangi setan ini mereka mempunyai dua cara:

- 1) Apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa cara menolak setan, yaitu memohon perlindungan Allah Ta'ala, tidak ada lain. Karena, setan itu bagaikan anjing yang diberi kuasa oleh Allah SWT menggoda manusia. Jika manusia sibuk memeranginya, manusia itu akan payah dan menghabiskan waktu saja, lalu akhirnya setan dapat mengalahkan dan melukai manusia tersebut. Karena itu, melapor kepada pemilik anjing (yakni Allah Ta'ala), agar menyingkirkannya dari anda, adalah lebih utama.
- 2) Apa yang dikatakan oleh sebagian ulama yang lain, bahwa cara menolak setan, yaitu berjuang dan selalu mengawasinya, dengan menolak dan menyelisihinya ajakannya. Selanjutnya kata Al-

Ghazālī bahwa memerangi dan mengalahkan setan menurut apa yang dikatakan para ulama itu haruslah menggunakan tiga cara berikut:

- a) Harus selalu menyelidiki tipu muslihat setan. Sebab, bila mengetahui tipu-dayanya, setan tidak akan berani mendekat. Persis seperti pencuri, kalau pemilik rumah sudah mengetahui adanya pencuri yang mengintip-intip, tentu pencuri akan lari.
- b) Harus meremehkan ajakan setan. Jangan sampai hati benar-benar terpancang kepada ajakan setan (tidak usah berlarut-larut memikirkannya) dan jangan ditanggapi. Karena setan itu bagaikan anjing menggonggong, kalau diladeni ia akan melihatnya, tetapi jika tidak diladeni dan terus berjalan, pasti ia akan diam.
- c) Harus mengekalkan ingat kepada Allah dengan lisan dan hati.
- d. Nilai *al-Qahru li an-Nafsi* (mengekanng hawa nafsu)
Menurut Al-Ghazālī, hendaknya selalu berhati-hati terhadap nafsu yang senantiasa mengajak berbuat jelek itu. Karena, nafsu adalah musuh paling suka membuat madharat, paling berat balaknya, paling sulit merawatnya, paling pelik penyakitnya dan

paling sulit pengobatannya. Keharusan berhati-hati terhadap nafsu itu disebabkan oleh dua hal:

- 1) Nafsu adalah musuh yang datang dari dalam diri sendiri. Pencuri, apabila dari dalam rumah, tentu sangat sulit disiasati dan amat menyusahkan.
- 2) Nafsu itu musuh yang disukai/dicintai. Manusia biasanya buta terhadap cela kekasihnya, hampir-hampir tidak dapat melihat cela kekasihnya itu. Manusia menurut Al-Ghazālī akan menganggap baik setiap kejelekan yang datang dari diri (nafsu)nya dan hampir-hampir tidak dapat melihat celanya, padahal nafsu tetap memusuhi dan membuat madharat tidak memakan waktu lama, nafsu itu tentu akan menjerumuskannya ke dalam keterbukaan aib dan kerusakan, sedangkan ia tidak merasa, kecuali jika Allah SWT menjaganya dan menolongnya mengalahkan nafsu, dengan anugerah dan rahmat-Nya.

Para Ulama kata Al-Ghazālī, berkata: yang bisa menundukkan nafsu dan melunakkan kesenangan nafsu itu hanya tiga, yaitu:

- 1) Mencegah kesenangan nafsu. Karena, hewan tunggangan (kuda) yang binal itu dapat melunak bila dikurangi makanannya.

- 2) Membebani nafsu dengan ibadah yang berat-berat. Karena, khimar itu bila ditambah muatannya dan dikurangi makanannya maka menjadi tunduk dan menurut.
 - 3) Memohon pertolongan Allah Azza wa Jalla.
4. Nilai-nilai *'ubudiyah* dalam *'Aqabah 'awāriḍ* (rintangan)

Dalam bagian yang keempat yakni *'Aqabah 'Awāriḍ*, maka Al-Ghazālī memaparkannya dalam halaman empat puluh enam dari kitabnya. Menurutny, rintangan keempat ini bisa ditanggulangi dengan tawakkal (pasrah diri kepada Allah). Karena itu, hendaklah tawakkal kepada Allah SWT dalam masalah rizki dan kebutuhan. Adapun dari pemaparan Al-Ghazālī dalam *'Aqabah 'Awāriḍ* ini, penulis menemukan *nilai-nilai 'ubudiyah* yang dapat diambil manfaat untuk dijadikan contoh untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Nilai-nilai* tersebut adalah:

- a. Nilai *at-Tawakkul 'Ala Allah fi Maudhi'i ar-Rizki* (berserah diri kepada Allah SWT dalam urusan rizki)

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa tawakkal dalam urusan rizki karena dua perkara, yakni:

- 1) Perkara yang pertama adalah agar dapat konsentrasi dan tenang dalam menjalankan ibadah, sebab orang yang tidak menggantungkan dirinya kepada Allah tidak akan dapat beribadah dengan baik dan optimal. Karena pikirannya akan selalu

terpusat pada rizki, kebutuhan, dan urusan – urusan lainnya. Menjalankan ibadah membutuhkan ketenangan fisik dan batin, sedangkan ketenangan itu hanya terdapat pada orang-orang yang bertawakkal.

2) Perkara kedua yang menuntut tawakkal kepada Allah SWT dalam masalah rizki ini, ialah apabila anda meninggalkan tawakkal, anda bakal menghadapi bencanayang besar. Demikian cerita Al-Ghazālī dalam Kitabnya.¹⁰⁸

b. Nilai *at-Tafwīd ila Allah fi Mauḍi'i al-Khathar* (pasrah kepada Allah SWT dalam urusan kekhawatiran-kekhawatiran dalam hati)

Untuk mencukupi hal yang mengkhawatirkan (khathar, akthar) ini, hanyalah ada dalam pasrah kepada Allah ta'ala. Karena itu menurut Al-Ghazālī, hendaklah manusia itu pasrah, memasrahkan segala urusan kepada Allah ta'ala. Yang demikian ini, karena dua hal, yaitu :

- 1) Ketenangan hati seketika.
- 2) Didapatnya kebaikan dan kebagusan di kemudian hari.¹⁰⁹

¹⁰⁸Imam Al-Ghazālī, *MinhāJ Al- 'Ābidīn*, (Surabaya, al-Haramain, tth) hlm. 51-52

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazālī, *MinhāJ Al- 'Ābidīn* ...hlm 56

- c. Nilai *ar-Riḍā ‘Inda Nuzūli al-Qaḍā’* (ridha terhadap keputusan Allah SWT)

Nilai ini dilakukan untuk melawan *‘Ariḍ* yang ketiga, maka menurut Al-Ghazālī, manusia harus ridha terhadap *qaḍā’* (keputusan) Allah SWT. Yang demikian ini, karena dua hal:

- 1) Supaya bisa tekun beribadah.
 - 2) Dikhawatirkan mendapat murka Allah SWT.
- d. Nilai *aṣ-Ṣabru ‘inda nuzūliash-Shaḍā’idi* (sabar ketika dalam kesulitan atau mendapat musibah)

Nilai ini memang sangat sangat sulit dalam prakteknya. Sabar adalah perkara yang pahit pada awalnya akan tetapi manis pada akhirnya. Memang musibah, kesulitan, kesempitan dan kesusahan adalah salah satu ujian dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang tidak bisa dihindari. Cobaan tersebut berguna untuk mengetahui siapa betul-betul bertaqwa diantara hamba-Nya dan menentukan kedudukan hamba-Nya. Untuk menghadapi musibah ini adalah hanya dengan bersabar. Oleh karena itu, manusia harus bersabar dalam segala bidang kehidupan. Keharusan bersabar ini disebabkan oleh dua hal:

- 1) Supaya dapat melakukan ibadah dan mendapatkan apa yang menjadi maksud dari ibadah itu.

- 2) Perkara kedua yang mengharuskan bersabar, yaitu kesenangan-kesenangan dunia dan akhirat yang terkandung dalam sabar, di antaranya : selamat dan berhasilnya cita-cita. Dari keterangan ini, maka menurut Al-Ghazālī, manusia hendaknya menempuh jalan terjal yang sangat berat ditempuh ini yakni dengan menolak empat *'arīd* (rintangan) yang menghalangi dan menyingkirkan penyakitnya. Jika tidak, maka manusia tersebut tidak akan bisa ingat terhadap ibadah, apalagi mampu bersungguh-sungguh hingga menghasilkan ibadah. Dan ketahuilah, setiap orang pasti memiliki pekerjaan yang menyibukkannya, di dunia dan akhirat.¹¹⁰
5. Nilai-nilai *'ubudiyah* dalam *'Aqabah Bawa'ith* (pendorong)

Dalam bagian yang kelima yakni *'Aqabah Bawa'ith*, maka Al-Ghazālī memaparkannya dalam halaman enam puluh dua dari kitabnya. Menurutnya, kemudian hendaklah anda terus berjalan bila jalan sudah rata dan mudah ditempuh, hilang rintangan serta hilang perkara yang datangnya mendadak. Namun, anda tidak dapat berjalan lurus, jika tidak mempunyai rasa takut akan siksa Allah SWT dan pengharapan terhadap rahmat Allah

¹¹⁰ Imam Al-Ghazālī, *Minhāj Al-'Abidin* ... hlm 60

SWT, serta memenuhi hak-haknyarasa takut dan pengharapan. Adapun *nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam *‘Aqabah* yang kelima ini, penulis menemukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *Ar-Rajā’ fi Azimi Thawābillah* (pengharapan terhadap besarnya pahala Allah SWT)

Al-Ghazālī menjelaskan tentang hakikat dari *rajā’* dalam kitab *minhāj* ini, dia mengatakan bahwa yang dinamakan *rajā’* adalah bersenang hati karena mengenal Tuhan dan lapang pikirannya karena yakin akan lapangnya rahmat Allah SWT. Sedangkan lawan dari sifat *rajā’* adalah *putus asa* dari rahmat Allah SWT dan berhenti mengingat Allah SWT kedua hal tersebut merupakan maksiat yang nyata.¹¹¹

Menurut Al-Ghazālī *nilai rajā’* harus dilakukan guna mencapai ibadah yang sempurna karena ada dua sebab:

- 1) Guna membangkitkan keinginan taat. Karena mengerjakan kebaikan itu berat, dan setan selalu mencegahnya. Demikian pula hawa nafsu, senantiasa mendorong kepada perbuatan jahat. Sedangkan pahala karena taat tidak tertangkap oleh mata dan jalan memperoleh pahala masih

¹¹¹Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Abdīn*“ Wasiat Imam Ghazali” terj. Ir. Zakaria Adham (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986),cet I,hlm 284.

jauh. Taat merupakan sikap yang sangat sukar dan berat. Sehingga nafsu tidak menyukainya, bahkan tidak ada sama sekali niat berbuat demikian. Dalam hal ini, harus dihadapi dengan mengharapkan rahmat Allah SWT dan pahalanya.

- 2) Agar tidak merasakan kepayahan dan kesusahan dalam menanggung penderitaan, serta kelelahan dalam beribadah. Barangsiapa telah mengetahui kebaikan sesuatu yang menjadi tujuan, maka dalam memperjuangkannya akan terasa ringan. Selain itu sanggup menanggung kepayahan dalam mencapainya, serta tidak peduli adanya berbagai rintangan. Barangsiapa menyukai sesuatu, harus rela dan sanggup menanggung kepayahannya, dan berkeyakinan bahwa dengan kesulitan dan kepayahan itu akan mendapatkan kelezatan dan kenikmatan. Seperti misalnya, pengusaha madu yang tidak peduli dengan adanya lebah yang suatu saat menyengatnya.¹¹²

Adapun mukaddimah *raja'* menurutnya, terbagi menjadi empat tahapan, yaitu:

¹¹²Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Abidin* “Wasiat Imam Ghazali” terj. Ir. Zakaria Adham (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), cet I hlm 280.

- a) Senantiasa mengingat karunia Allah SWT yang telah kita rasakan. Sedangkan datangnya itu tanpa campur tangan dan bantuan kita.
- b) Senantiasa mengingat janji Allah SWT mengenai pahala Allah SWT yang berlimpah, kasih sayang-Nya yang besar menurut karunia dan kemurahannya. Bukan berarti hak kita berasal dari amalan-amalan kita. Sebab, jika pahala menurut amalan alangkah kecil dan sedikitnya pahala yang kita terima.
- c) Selalu mengingat pemberian Allah SWT yang sangat besar, baik dalam urusan agama maupun kebutuhan dunia. Pertolongan dan kasih sayang-Nya bukan karena kita mempunyai hak.
- d) Selalu mengingat luas dan besarnya rahmat Allah SWT. Juga mendahulukan rahmat daripada murka-Nya, dan senantiasa ingat bahwa Allah SWT Maha Pengasih, Penyanyang, Pemurah, dan mengasihani hamba-hamba-Nya yang mukmin.¹¹³

¹¹³Al-Ghazālī, *Minhāl Al-‘Abīdīn*“ Wasiat Imam Ghazali” ...hlm 284.

- b. Nilai *Al-Khauf Min ‘Alimi ‘Iqābillah* (takut terhadap siksa Allah SWT yang pedih)

Dalam pemaparannya mengenai nilai *khauf* ini Al-Ghazālī mensitir pendapat sebagian ulama’ yang sepaham dengannya. Menurut ulama’ yang dinamakan *khauf* adalah suatu getaran dalam hati tatkala ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai.

Dia juga menyinggung dalam kitabnya ini perbedaan antara *khauf* dan *khasyah* yang secara sekilas berarti sama yakni rasa takut. Menurutnya, perbedaan antara *khauf* dan *khasyah* adalah kalau *khasyah* disertai dengan adanya perasaan mengagungkan dan kagum, seperti takut kepada Allah SWT. Sedangkan lawan *khauf* adalah berani atau merasa aman. Tetapi yang paling tepat lawan takut adalah berani.¹¹⁴

Takut kepada Allah SWT artinya takut akan siksa-Nya akibat berbuat maksiat. Takut bukan berarti seseorang harus selalu mengangis. Tetapi, orang yang benar-benar takut ialah meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

¹¹⁴ Imam Al-Ghazālī, *Minhaj Al-‘Abidin* ... hlm 71

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا

تُخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran:175)¹¹⁵

Ibnu Katsir dalam kitabnya, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, bahwasanya Allah SWT memberitahkan mengenai keadaan orang-orang yang mati syahid bahwa mereka itu meskipun mati di dunia ini, namun ruh mereka tetap hidup dan mendapat rizki di akhirat.¹¹⁶

Selanjutnya Al-Ghazali¹¹⁶ mengupas mengenai pendahuluan-pendahuluan (*muqaddimah*) *khauf* yang terdiri dari empat hal, yakni:

- a) Mengingat segala dosa yang telah diperbuat, serta banyaknya musuh yang membawa kita pada kezaliman. Sedangkan kita tidak dapat lepas

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 78

¹¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), Juz 4, hlm 186

darinya dan terus-menerus mengikutinya hingga saat ini.

- b) Mengingat beratnya siksa Allah SWT bagi orang-orang durhaka, dan kita tidak akan kuat menanggungnya.
- c) Selalu sadar akan kelemahan diri dalam menanggung pedihnya siksa.
- d) Selalu mengingat akan kekuasaan Allah SWT terhadap diri kita. Dia dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya kapan saja Dia menghendakinya.

Al-Ghazālī juga mensitir pendapatnya Sahl yang menyatakan bahwa sempurnanya iman seseorang itu adalah dengan ilmu. Dan sempurnanya ilmu adalah dengan rasa takut. Belum cukup iman seseorang jika tanpa ilmu. Dan tidak cukup ilmu seseorang jika tidak disertai dengan perasaan takut. Allah azza wa jalla berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S. Fathir: 28)¹¹⁷

Orang yang takut kepada selain Allah SWT, kelak disaat masuk liang lahat, segala yang ditakutinya akan datang ke dalam kuburnya dan mengganggu serta menyakitinya hingga hari kiamat.¹¹⁸

6. Nilai-nilai *'ubudiyah* dalam *'Aqabah Qawāḍih̄* (celaan)

Dalam bagian yang keenam yakni *'Aqabah Qawāḍih̄*, maka Al-Ghazālī memaparkannya dalam halaman tujuh puluh satu dari kitabnya. Menurutnya, kemudian, wahai saudaraku semua semoga Allah SWT menguatkan anda dan aku, dengan bagusnya taufik sesudah jelas bagi anda jalan ibadah dan jalan anda telah lurus, maka hendaknya anda dapat menjaga amal anda dari apa yang bisa merusakkannya. Dari pemaparannya tersebut penulis menemukan *nilai-nilai 'ubudiyah* yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

- a. Nilai *al-Ikhlāṣ Wa adh-Dhikru al-Minnah*(keikhlasan dan selalu mengingat anugerah Allah SWT)

¹¹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 160

¹¹⁸Al-Ghazālī, *Minhaj Al-Abidin "Wasiat Imam Ghazali"* terj. Ir. Zakaria adham, hlm 282-284

Al-Ghazālī menjelaskan ikhlas ini harus diterapkan karena ada sebab atau alasan yaitu karena di dalam ikhlas terkandung manfaat yang sangat banyak, diantaranya adalah diterimanya amal-amal ibadah yang baik oleh Allah SWT dan mendapatkan keberuntungan berupa pahala. Ibadah yang tidak dilandasi dengan ikhlas akan sia-sia dan menyebabkan hilangnya pahala baik sebagian atau keseluruhan dari pahala tersebut.¹¹⁹ Sebagaimana dalam hadits yang masyhur di sebutkan bahwasanya nabi SAW bersabda:

ان الله سبحانه وتعالى يقول : انا اغنى الاغنياء عن الشرك من عمل عملا فاشرك فيه غيري فنصيبى له فاني لا اقبل الا ما كان لي

خالصا¹²⁰

Sesungguhnya Allah SWT berfirman: aku tidak membutuhkan sekutu dari yang lain; barangsiapa yang beramal dengan menyertakan sekutu terhadap amalnya maka bagian-Ku untuk yang lain itu, karena aku tidak menerima amal perbuatan seseorang kecuali yang ikhlas hanya untuk-Ku.

¹¹⁹ Imam Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Abidīn*... hlm 79

¹²⁰ Azzabidi, *Ithāfu Sādati Al-Muttaqīn*, (Beirut: Dar-al-Fikri, t.th.), juz, hlm 263

Lebih lanjut lagi Al-Ghazālī mensitir pendapat para ulama' yang menyatakan bahwa ikhlas itu terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ikhlas dalam beramal, yakni niat *bertaqarrub* kepada Allah SWT, mengagungkan dan melaksanakan perintah-Nya. Niat semacam ini berasal dari *i'tiqad* yang *shahih* (benar), adapun kebalikannya adalah *Nifaq* yakni *bertaqarrub* kepada selain Allah SWT.
- 2) Ikhlas dalam mencari pahala, yakni keinginan memperoleh manfaat akhirat dengan cara mengerjakan amalan-amalan yang baik.

Al-Ghazālī juga mensitir pandangan para ulama tasawuf mengenai pengertian dari ikhlas tersebut, diantaranya adalah:

- a) Menurut Imam Al-Junaidi

Ikhlas adalah membersihkan amal perbuatan dari kotoran-kotoran yang menjadikannya keruh.

- b) Menurut Imam Al-Fuḍail

Ikhlas adalah selalu *muraqabah* kepada Allah SWT serta melupakan bagiannya, seperti pahala dan kemanfaatan-kemanfaatan lainnya.

Pada saat Nabi SAW. Ditanya oleh seorang sahabat mengenai ikhlas beliau menjawab “

berkatalah ! wahai sahabat, “ Allah Tuhanku kemudian beristiqamahlah sebagaimana kamu diperintahkan”. Al-Ghazālī menafsiri sabda Nabi tersebut sebagai berikut : janganlah kamu menyembah hawa nafsumu dan janganlah kamu menyembah kecuali hanya kepada *Rabb* mu. dan beristiqamahlah dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana kamu diperintahkan. *Ikhlas* secara hakiki menurut Al-Ghazālī berdasarkan makna yang tersirat dari hadis tersebut adalah memutus segala sesuatu selain Allah SWT dari pandangan.

b. Nilai *ijtinābu sifāti ar-Riyā'* (menjauhi sifat riya')

Nilai ini sangat perlu untuk diperhatikan. Karena, kebanyakan orang tidak mampu menghindarinya. *Riyā'* merupakan sifat yang sulit untuk ditahluukkan, kebanyakan orang lengah dan tidak merasa kalau dia sedang riya'.

Riyā' dikatakan oleh Al-Ghazālī merupakan lawan daripada sifat ikhlas. Sifat *riyā'* adalah sifat yang membahayakan bagi keselamatan seseorang, karena dapat menyebabkan bahaya yakni, *dua faḍīhah* dan *dua muṣībah*. Dua *faḍīhah* yang dimaksud yaitu:

1) *faḍīhah as-Sirr* (*dihinakan secara rahasia*)

Yakni dipermalukan dan dihina dihadapan para malaikat dengan cara amal perbuatannya di

beritahukan kepada mereka. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis bahwasanya: sesungguhnya para malaikat naik ke langit dengan membawa amal perbuatan seorang hamba dalam keadaan bergembira lalu Allah SWT berkata kepada mereka bawalah kembali hamba itu dan amal perbuatannya ke neraka *Sijjīn*, karena dia beramal bukan karena untuk-Ku. Maka hamba tersebut dihina dan dipermalukan dihadapan para malaikat.

- 2) *Faḍīḥah al-‘Alāniyah* (di hina atau dipermalukan secara terang-terangan).

Yakni seseorang yang berbuat *riyā’* kelak pada hari kiamat akan dipermalukan dihadapan seluruh mahluk. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: sesungguhnya orang yang *riyā’* pada hari kiamat dipanggil dengan empat sebutan, yakni *Yā kāfir, Yā fājir, Yā ḡhādir, Yā ḡhasir!* sia-sia amalmu dan batal pahalamu tiada bagian untukmu hari ini. Sekarang mintalah pahala kepada orang yang telah membuatmu *riyā’* wahai sang penipu !

Adapun dua *musibah* yang dimaksud adalah, *pertama* tidak mendapatkan tempat di surga dan yang *Kedua* masuk kedalam api neraka di neraka.¹²¹

Kedua nilai ini yakni *Al-ikhlah wa ad-Dhikru al-Minnah* dan *ijtinābu sifāti al-Riyā* ketika di praktekkan dalam kehidupan seseorang yang menginginkan ibadahnya sempurna dan diterima oleh Allah SWT, maka ibadahnya akan mempunyai ruh sehingga tidak hanya ibadah secara lahiriyah saja akan tetapi aspek batiniyahnya pun terpenuhi.

7. Nilai-nilai ‘*ubudiyah* dalam ‘*Aqabah al-Hamd wa as-Syukr*

Dalam bagian yang ketujuh yakni ‘*Aqabah al-Hamd wa as-Syukr*, maka Al-Ghazālī memaparkannya dalam halaman delapan puluh tiga dari kitabnya. Menurutnya, sesudah seseorang dapat menempuh ‘*aqabah-‘aqabah* sebagaimana yang telah dijelaskan dan telah dapat menemukan apa yang menjadi maksud dari orang itu yaitu ibadah yang selamat dari noda-noda, maka hendaklah orang itu selalu memuji dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang besar dan karunia yang mulia ini. Dalam ‘*Aqabah* ini penulis menemukan *nilai-nilai ‘ubudiyah* yang dapat diambil, yakni:

¹²¹ Imam Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Abidin* ... hlm 80

- a. Nilai *kathrat al-Hamdi wa as-Syukri ‘ala kathiri ni‘amihi* (memperbanyak puji dan syukur atas nikmat yang besar)

Nilai ini merupakan nilai yang terakhir dari tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang ‘*Abid*. Nilai ini harus ditanamkan oleh setiap muslim terutama bagi para ahli ibadah, karena pentingnya nilai ini. Ibadah seseorang yang sudah dijalani dengan susah payah akan menjadi sirna apabila nilai ini diabaikan begitu saja.

Selanjutnya Menurut Al-Ghazālī, nikmat yang besar dari Allah SWT wajib disyukuri karena dua sebab:

Pertama: agar nikmat yang telah diberikan oleh Allah langgeng dan kekal.

kedua: agar nikmat yang telah diberikan oleh Allah tersebut bertambah.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT adalah pengikat bagi nikmat itu sendiri dengan bersyukur, nikmat akan kekal dan tetap melekat pada diri seseorang sedangkan apabila tidak disyukuri nikmat tersebut akan hilang dan berpindah kepada orang lain.

Dalam kitab *Minhāj* ini Al-Ghazālī membagi nikmat menjadi dua, yaitu *nikmat dunia* dan *nikmat agama (akhirat)*. *Nikmat dunia* terbagi menjadi dua, yaitu *nikmat ma'rifat* dan *nikmat terhindar dari bahaya (daf'ual-Maḍarrat)*. Sedangkan nikmat *ma'rifat* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu nikmat berupa fisik yang sempurna, wajah yang cakep, postur yang tegap dan lain sebagainya. Dan nikmat yang berupa aneka ragam kesenangan seperti makanan, minuman, dan pakaian dan sebagainya. Adapun nikmat terhindar dari bahaya (*daf'u al-Maḍarrat*) juga terdiri dari dua bagian, yaitu *pertama*, dijauhkannya segala macam *maḍarrat* yang ada pada diri seseorang. *kedua* dijauhkannya berbagai macam halangan. Adapun nikmat akhirat terbagi menjadi dua, yaitu *Pertama* mendapatkan taufiq dari Allah SWT artinya diberi oleh Allah SWT taufiq berupa menjadi seorang muslim kemudian dimasukkan dalam kelompok ahlus sunnah kemudian menjadi orang yang taat menjalankan perintah agama. *Kedua* mendapatkan pemeliharaan dari Allah SWT artinya dipelihara dari sifat kufur, musyrik, bid'ah, jauh dari kesesatan dan maksiat.

Bersyukur dan memuji Allah SWT, sesungguhnya mempunyai nilai yang begitu besar,

karena didalamnya terkandung banyak manfaat. Oleh karena itu, hal tersebut harus diamalkan dan dihayati dengan sungguh-sungguh jangan dianggap remeh. Karena hal tersebut adalah permata yang tidak ternilai harganya dan merupakan karunia yang sangat jarang diberikan kepada manusia.

Al-Ghazali juga menjelaskan tentang perbedaan para ulama' tentang mana yang lebih baik antara bersyukur ketika mendapatkan nikmat dengan bersabar saat mendapatkan musibah atau penderitaan. Sebagian ulama' berpendapat bahwa bersyukur lebih baik dari pada bersabar dengan menguatkan argmentasi mereka dengan dalil yaitu firman Allah SWT dalam surat saba' ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ

وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا ءَالَ

دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada

Allah).dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Q.S. Saba':13)¹²²

Dan surat al-isra' ayat 3:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا

شُكْرًا

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.(Q.S. Al-Isra': 3)¹²³

- b. Nilai *Al-ikhtiras 'An 'Ikhtiyari 'Ma'a'sillah* (menghindari dari melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja)

Nilai ini merupakan imbas dari nilai syukur dan memuji terhadap nikmat Allah SWT. Seseorang dapat dikatakan bersyukur ketika dia mampu menggunakan anggota badannya yang merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT.Dengan menggunakan seluruh anggota badannya untuk taat dan menghindari maksiat kepada Allah SWT berarti hal tersebut merupakan perwujudan dari rasa syukur terhadap sang Khaliq.

¹²² Tim Penyusun Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 22, (Jakarta: Depag, 1993), hlm 71

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 433

Al-Ghazālī mengatakan dalam kitabnya yakni *Minhāj*: Hendaklah kamu menjaga hati, lisan dan seluruh anggota badanmu dari berbuat maksiat kepada Allah SWT.¹²⁴

B. Relevansi Nilai-Nilai ‘*Ubudiyah* dalam Kitab *Minhāj Al-‘Ābidīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam

Mengkaji isi *Minhāj Al-‘Ābidīn* yang ditulis oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazālī ternyata mengandung *nilai-nilai ‘Ubudiyah* yang banyak dan sangat berharga. *Nilai-nilai* tersebut patut diikuti umat Islam secara menyeluruh. Sehingga kitab tersebut mempunyai andil besar dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim, terutama bagi seorang ‘*Ābid* yang menginginkan ibadahnya sempurna dan diterima oleh Allah SWT. Dalam kitab *Minhāj Al-‘Ābidīn* dibahas tujuh tahapan dalam beribadah yang dapat membentuk manusia yang berperibadi luhur.

Adapun relevansi *nilai-nilai ‘ubudiyah* dalam kitab *Minhāj Al-‘Ābidīn* dengan tujuan pendidikan Islam dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Nilai *at-Ta‘abbud Ma‘a al-‘Ilmi* (beribadah disertai dengan ilmu)

¹²⁴ Imam Al-Ghazālī, *Minhāj Al-‘Ābidīn*... hlm 94

Nilai ini kalau dihubungkan dengan dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya ibadah harus dilakukan berdasarkan ilmu, Karena hal tersebut adalah perintah dari Allah SWT, sedangkan seseorang bisa dikatakan *kamil* (sempurna) yakni beriman, bertaqwa, berilmu dan berahlak mulia ketika dia selalu mengikuti segala apa yang diperintahkan-Nya dan mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan-Nya. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu beribadah dengan menggunakan ilmu. Jadi dapat penulis simpulkan bahwasanya nilai ini sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Nilai *Tazkiyyatu an-Nafsi ‘an Hubbi ad-Dunya*[̄] (membersihkan hati dari sifat cinta dunia)

Seseorang yang dapat bertemu dengan Allah SWT kelak di akhirat adalah mereka yang berhati jernih, bersih atau dalam istilah lain dikatakan *qalbun salim*. Dalam surat as-Syams ayat 9 Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang-orang yang senantiasa membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran penyakit hati, misalnya: iri, dengki, sombong, ujub dan lain sebagainya mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (Q.S. as-Syams: 9)¹²⁵

Seseorang yang telah mampu meraih tingkatan *manusia paripurna* tentu mereka yang telah mampu membersihkan hati mereka dari segala kotoran penyakit hati yang dapat menjadikan hati mereka menjadi keras, gelap dan berkarat yang jauh dari cahaya hidayah Allah SWT. Jadi nilai ini mempunyai relevansi yang kuat terhadap tujuan pendidikan Islam.

3. Nilai *al-I'tiqad bi Aqīdatin Ṣaḥīḥatin* (mempunyai I'tiqad yang benar)

Dalam islam aqidah adalah satu hal yang pertama kali harus didahulukan daripada yang lainnya. Karena aqidah adalah pondasi kuat yang harus ada pada setiap muslim. Rasulullah SAW ketika berdakwah pada awal-awal kemunculan Islam, maka yang pertama kali beliau lakukan adalah meluruskan aqidah –aqidah kaum makkah yang melenceng dari kebenaran. Seorang muslim yang sempurna mempunyai aqidah yang benar adalah satu keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Inilah letak relevansi antara nilai *al-I'tiqad bi Aqīdatin Ṣaḥīḥatin* dengan tujuan pendidikan Islam.

¹²⁵Kementrian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 234

4. Nilai *Iqāmatu at-Taubah* (melaksanakan taubat sesuai dengan syarat dan rukunnya)

Tidak ada orang yang sempurna, manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan dosa. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pemurah, Dia selalu akan mengampuni dosa-dosa seorang hamba selama dia mau bertaubat kepada-Nya. Nabi SAW manusia paripurna yang terjaga dari melakukan dosa saja beliau selalu meminta ampun kepada Allah SWT. Maka, seorang yang *kamil* yang telah mencapai tujuan pendidikan Islam tentunya dia yang gemar beristighfar dan bertaubat ketika tergelincir dalam dosa dan kesalahan.

5. Nilai *'Adamu Wujdāni Halāwati al-'Ibādah li Man 'Aṣā Rabbah Wa Taraka at-Taubah* (Tidak dapatnya merasakan manisnya ibadah bagi pendurhaka yang enggan taubat)

Seorang pendurhaka yang enggan bertaubat tidak akan dapat merasakan manisnya ibadah kepada Allah SWT, karena hatinya terbelenggu oleh dosa-dosa yang ia lakukan. Seorang yang sudah berada dalam tingkatan *manusia paripurna*, ia akan selalu merasakan manisnya beribadah kepada Allah SWT, hidupnya akan dihiasi dengan ketaatan-ketaatan kepada-Nya.

6. Nilai *at-Tajarrud ‘Ani ad-Dunya* (mengosongkan diri (hati) dari dunia)

Kehidupan dunia adalah sementara, sedangkan akhirat merupakan alam keabadian. Insan kamil akan berjalan dalam hidupnya untuk selalu mementingkan akhiratnya daripada dunia. Karena dia mengetahui mana yang bermanfaat untuk dirinya. Kemewahan dunia yang sementara tidak akan menggoyahkannya untuk selalu beribadah dan mencapai tujuan kebagian di akhirat.

7. Nilai *at-Tafarrud ‘Ani al-Khalqi* (mengasingkan diri dari makhluk)

Tujuan pendidikan Islam menitikberatkan pada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Makhluk dalam hal ini manusia dikatakan oleh Al-Ghazālī merupakan salah satu faktor yang dapat melalaikan seseorang terhadap kehidupan akhiratnya. Maka nilai ini ketika diresapi dengan sebenar-benarnya akan menjadikan seseorang tidak melalaikan akhiratnya.

8. Nilai *al-Muḥarabah Ma‘a ash-Shaiṭan* (memerangi setan)

Allah SWT menciptakan setan diberi naluri untuk selalu menggoda dan menjerumuskan umat manusia ke dalam api neraka. Relevansi antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai ini adalah seorang manusia yang paripurna yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berahlak mulia akan memposisikan setan

sebagai musuhnya, karena Allah SWT menyatakan bahwasanya setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.

9. Nilai *al-Qahru li an-Nafsi* (mengekang hawa nafsu)

Sama halnya setan, nafsu juga berusaha untuk selalu menggoda umat manusia agar terjermus kedalam api neraka. Nilai ini sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, karena seseorang yang dapat mengamalkan nilai ini dengan sebenarnya maka seseorang tersebut akan bertambah keimanan dan ketaqwaannya serta terhindar dari memperturutkan hawa nafsunya.

10. Nilai *at-Tawakkul ‘Alā Allah fī Maudhi’i ar-Rizki* (berserah diri kepada Allah SWT dalam urusan rizki)

Nilai ini ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang secara garis besar adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah maka ada relevansi diantara keduanya. Relevansinya adalah tawakkal merupakan ahlak yang mulia. Orang yang selalu bertawakkal kepada Allah SWT maka dia tidak menyombongkan diri sendiri, tidak menganggap bahwa segala sesuatu terjadi karena usahanya sendiri. Karena pada hakikatnya rizki yang peroleh adalah berasal dari pemberian Allah SWT manusia tidak mempunyai daya apapun. Jadi, Sifat tawakkal dalam urusan rizki ini

merupakan salah satu pembentuk dari terwujudnya *insan kamil* yang merupakan tujuan pendidikan Islam.

11. Nilai *at-Tafwīḍ Ila Allah fī Mauḍi'ī al-Khathar* (pasrah kepada Allah SWT dalam urusan kekhawatiran-kekhawatiran dalam hati)

Relevansi nilai ini dengan tujuan pendidikan Islam adalah seseorang yang pasrah kepada SWT karena adanya hal-hal yang menjadikan hatinya ragu, khawatir, risau maka akan merasa tenang dengan pasrah tersebut. Jadi, nilai ini merupakan salah satu pembentuk dari *insan kamil* itu sendiri. Yakni orang yang telah mencapai derajat *kamilia* akan merasa tenang dalam hidupnya.

12. Nilai *ar-Riḍā 'inda nuzūli al-Qaḍā'* (ridha terhadap keputusan Allah SWT)

Insan kamil yang merupakan tujuan pendidikan Islam adalah mereka yang selalu ridha terhadap Qadha dari Allah SWT. Dalam rukun iman disebutkan bahwasanya seseorang dapat dikatakan beriman ketika mengimani keenam rukun tersebut. Dan salah satu dari rukun iman tersebut adalah beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT jadi, nilai ini mempunyai relevansi yang sangat erat dengan tujuan pendidikan Islam.

13. Nilai *aṣ-Ṣabru 'inda nuzūliash-Shaḍā'idi* (sabar ketika dalam kesulitan atau mendapat musibah)

Nilai ini mempunyai relevansi yang erat dengan tujuan pendidikan Islam. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan dan bersabar disaat menghadapi musibah atau kesulitan. Sifat ini merupakan sifat mulia yang dapat membentuk peribadi-peribadi menjadi *insan* yang *paripurna*.

14. Nilai *Ar-Raja' fi Azimi Thawabillah* (pengharapan terhadap besarnya pahala Allah SWT)

Keseimbangan antara *khauf* dan *raja'*, inilah yang ingin diungkapkan oleh Al-Ghazali. Seseorang yang telah mampu menyeimbangkan antara keduanya, Maka orang tersebut telah mencapai derajat *insan paripurna*. Karena hal tersebut adalah sangat sulit untuk dilakukan.

15. Nilai *Al-Khauf Min Afimi Iqabillah* (takut terhadap siksa Allah SWT yang pedih)

Nilai ini masih terkait dengan nilai kelima belas diatas, yakni nilai *Ar-Raja' fi Azimi Thawabillah*. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, keduanya harus diseimbangkan agar tercipta yang namanya *insan kamil* yang sekaligus merupakan tujuan pendidikan Islam.

16. Nilai *al-Ikhlas wa adh-Dhikru al-Minnah* (keikhlasan dan selalu mengingat anugerah Allah SWT)

Seorang muslim sejati ia akan selalu ikhlas kepada Allah SWT dan akan selalu mengingat akan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Sifat ini merupakan sifat mulia yang hanya dimiliki seseorang yang sudah mencapai derajat kesempurnaan, yakni manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Islam sangat mendorong kepada manusia agar menjadi manusia yang *paripurna* seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

17. Nilai *Ijtinābu Sifāti ar-Riyā'* (menjauhi sifat *riya'*)

Nilai ini jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam mempunyai relevansi yang erat. Letak relevansinya adalah bahwasanya seseorang yang menjauhi sifat *riya'* akan membentuk peribadinya menjadi orang yang berakhlakul karimah, karena *riya'* adalah penyakit hati yang harus disembuhkan. Seseorang akan menjadi pribadi yang sempurna ketika ia mampu untuk menjauhi sifat *riya'* tersebut.

18. Nilai *Kathrat al-Hamdi Wa aṣ-Syukri 'Ala Kathiri Ni'amih* (memperbanyak puji dan syukur atas nikmat yang besar)

Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pemurah. Dia memberikan nikmat-Nya yang banyak kepada hamba-Nya. Seorang hamba wajib mensyukuri terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Apabila

seorang hamba telah mampu mensyukuri terhadap nikmat yang diterimanya maka dia telah mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT menunjukkan keimanan, ketaqwaan serta ahlak mulia seseorang. Inilah letak relevansi diantara nilai ini dengan tujuan pendidikan Islam.

19. Nilai *Al-ikhtirās ‘An’Ikhtiyāri Ma‘āṣillah* (menghindari dari melakukan perbuatan maksiat dengan sengaja)

Seseorang dikatakan bertaqwa apabila mampu melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Maksiyat adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Jadi, ketika seseorang mampu menjaga atau menghindari perbuatan maksiyat, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah mempunyai ketaqwaan kepada Allah SWT. Telah diketahui bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berahlakul karimah, disinilah letak relevansi diantara keduanya.¹²⁶

Dari keseluruhan *nilai-nilai ‘ubudiyah* diatas apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh niscaya akan dapat membentuk pribadi-pribadi muslim yang taat beribadah

¹²⁶ Al-Ghazali, *Minhāj Al-‘Abidin*.... \hlm 6-83

secara sempurna, karena kedua aspek yang harus ada agar tercipta kesempurnaan ibadah yakni aspek *lahiriyah* (*eksoteris*) dan aspek *batiniyyah* (*esoteris*) pun telah terpenuhi. Sehingga ketika ibadah seseorang telah sempurna, maka akan membias terhadap akhlak atau perilakunya. Akhlak atau perilaku seseorang bersumber dari dalam hati atau dengan kata lain dari aspek *esoteris* sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazālī dalam kitab *Ihya' Ulūm ad-Din* yang merupakan karya monumentalnya. Dia mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً شياً¹²⁷

“ Ahlak atau budi pekerti adalah sebuah ungkapan dari satu sifat atau keadaan yang tertancap dalam hati, ia merupakan sumber dari perilaku seseorang yang terjadi secara mudah tanpa butuh pemikiran dan angan-angan, apabila perilaku tersebut dianggap baik secara akal dan syara’ maka perilaku tersebut dinamakan ahlak *mahmudah/ hasanah* akan tetapi jika perilaku tersebut buruk secara akal ataupun syara’ maka disebut ahlak *madhmumah/ sayyi’ah*.”

¹²⁷ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), juz III, hlm 53

Pada bab II telah penulis paparkan mengenai tujuan pendidikan Islam dari beberapa tokoh pendidikan Islam. Masing-masing berpendapat dengan pendapatnya masing-masing. Akan tetapi, menurut penulis setelah meneliti secara cermat pandangan-pandangan mereka semua merujuk pada satu inti yang sama yakni terbentuknya *insan kamil*. Selanjutnya setelah penulis mengkaji tentang *nilai-nilai 'ubudiyah* yang terkandung dalam kitab *MinhāJ Al-'Ābidīn* dan menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam dapat penulis simpulkan bahwasanya terdapat relevansi antara *nilai-nilai 'ubudiyah* dalam *MinhāJ Al-'Ābidīn* dengan tujuan pendidikan Islam. Relevansi tersebut adalah *nilai-nilai* tersebut apabila diamalkan dengan sebenarnya maka akan berpengaruh pada ahlak atau pun perilaku. Dalam beribadah secara *lahiriyah* ataupun *batiniyah* terdapat keseimbangan sehingga terbentuklah yang namanya *insan kamil* sebagaimana tujuan dalam pendidikan Islam yang ingin dicapai.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji uraian bab kesatu sampai dengan keempat, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Salah satu fungsi diciptakannya umat manusia dimuka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. *Nilai-nilai 'ubudiyah* dalam kitab *Minhāj Al-'Ābidīn* adalah sarana yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi manusia tersebut. *Nilai-nilai* tersebut adalah; *Nilai at-Ta'abbud Ma'a al-'Ilmi* (beribadah disertai dengan ilmu), *Nilai Tazkiyyatu an-Nafsi'an Hubbi ad-Dunya* (membersihkan hati dari sifat cinta dunia), *Nilai al-I'tiqad bi Aqīdatin Shahīhatin* (mempunyai I'tiqad yang benar), *Nilai Iqāmatu at-Taubah* (melaksanakantaubatesesuaidengansyaratdanrukunnya), *Nilai 'Adamu wujḍani halāwati al-'Ibadah li man 'asha rabbah wataraka at-Taubah* (Tidak dapatnya merasakan manisnya ibadah bagi pendurhaka yang enggan taubat), *Nilai at-Tajarrud 'ani ad-Dunyaa* (mengosongkan diri (hati) dari dunia), *Nilai al-Tafarrud 'ani al-Khalqi* (mengasingkan diri dari mahluk), *Nilai al-Muḥarabah ma'a al-Syaithan* (memerangisetan), *Nilai al-Qahru li an-Nafsi* (mengegang hawa nafsu), *Nilai at-Tawakkul 'ala Allah fi maudhi'I ar-Rizki* (berserahdiri kepada Allah SWT dalam urusan rizki), *Nilai at-Tafwīd ila Allah fi maudi'i al-Khathar* (pasrah kepada

Allah SWT dalam urusan kekhawatiran-kekhawatiran dalam hati), *Nilai ar-Riḍa ‘inda nuzūli al-Qaḍā’* (ridha terhadap keputusan Allah SWT), *Nilai as-Shabru ‘inda nuzūli as-Syadaa’idi* (sabar ketika dalam kesulitan atau mendapat musibah), *Nilai Ar-Rajā’ fi azimi thawābillah* (pengharapan terhadap besarnya pahala Allah SWT), *Nilai Al-Khauf min ‘alimi ‘iqābillah* (takut terhadap siksa Allah SWT yang pedih), *Nilai Al-ikhlaṣ wa ad-Dhikru al-Minnah* (keikhlasan dan selalu mengingat anugerah Allah SWT), *Nilai ijtinābu siḥāti al-Riyā’* (menjauhisifatriya’), dan *Nilai kathrat al-Hamdi wa as-Syukri ‘ala kathirin i‘āmihi* (memperbanyak puji dan syukur atas nikmat yang besar).

2. Tujuan pendidikan Islam yang sangat mulia, yakni menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah SWT, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Atau dalam

bahasa yang lebih sederhana yakni membentuk *insankamil* membutuhkan nilai-nilai ‘*ubudiyah* ini guna membantu terciptanya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai ‘*ubudiyah* dalam kitab *MinhāJ Al-‘Ābidīn* dan Tujuan Pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, pendidikan mengarahkan dan membina peserta didik untuk mencapai tingkat manusia yang tertinggi yakni *insan kamil*, yang salah satu caranya adalah dengan memberi dorongan kepada anak didiknya untuk meningkatkan dan melaksanakan ibadah secara sempurna baik dari aspek lahiriyah maupun bathiniyah.

E. Saran-saran

1. Kajian terhadap kitab-kitab salaf, seperti kitab *MinhāJ Al-‘Ābidīn* yang merupakan khazanah keilmuan islam pada saat ini sangat langka. Padahal hal tersebut sangat penting dalam upaya melestarikan karya-karya ilmuwan-ilmuwan muslim dalam era kejayaan islam pada saat itu. disamping itu kajian-kajian kitab-kitab klasik dapat memperluas wawasan keislaman seorang muslim. Oleh karena itu, Penulis menyarankan dengan adanya penelitian skripsi ini dapat mendorong dan membangkitkan kembali terhadap para mahasiswa dalam melakukan penelitian semacam ini.
2. Ibadah di zaman modern ini hanya dilakukan secara lahiriyah saja, banyak orang beribadah melupakan aspek batiniyyah, sehingga mereka hanya merasakan kepayahan, kelelahan

tetapi ibadah mereka rusak dan tidak akan diterima oleh Allah SWT karena tercampur oleh sifat riya', ujub, takabbur dan sebagainya yang notabene adalah aspek bathiniyyah (esoteris). Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus menjalankan ibadah dengan sebenar-benarnya.

3. Pendidikan saat ini mayoritas hanya sebagai sarana untuk memperoleh gelar atau title saja yang pada ujungnya adalah untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Oleh karena itu penulis memberi saran kepada semua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk meluruskan niat, yakni mencari ilmu untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

F. Penutup

Puji syukur yang sangat mendalam, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun disisi lain dari tulisan ini penulis sadari banyak sekali kekurangan, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi penulis khususnya, dan para pembaca serta yang membutuhkan pada umumnya. Semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan selalu memberikan ridlo-Nya kepada kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Karim Ibn Hawazin, Abu Qasim, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), cet I, hlm 166-167

Abdullah, Amin, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abd. Munir Mulkhan, et al., *Religius Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988

Abdul Rauf, Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris al-Barnawi I*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th

Abidin, Ahmad Zainal, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: BulanBintang, 1975.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Al-Ghazālī, *Minhāj al-‘Abidīn*, Surabaya: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.

Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin“ Wasiat Imam Ghazali”* terj. Ir. Zakaria Adham Jakarta: DarulUlum Press, 1986

Al-Ghazali, Imam, *Taubat Sabar Dan Syukur”Ihya’ Ulum Ad-Din”*, terj. Nurchikmah dkk. Jakarta: Tinta Emas, 1983

Al-Ghazali, Imam, *Menyingkap Hati Menghampir Illahi “ Mukasyafatulqulub”*, terj. Iwan Kurniawan Bandung: Pustaka Hidayah, 2012

Al-Ghazali, *Minhaj Al-Abidin“ Wasiat Imam Ghazali”* terj. Ir. Zakaria Adham (Jakarta: DarulUlum Press, 1986), cet I hlm 280.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jε Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 247

Ali, Abu Al-Hasan, *Tafsir Khozin, Lubabu Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), cet. I, hlm 486.

A Mughni, Syafiq, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Ash Shiddieqy, TM. Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT. PustakaRizki Putra, 2000

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1994

Asyur, Ibnu, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah, 1984) hlm. 91

Atjeh Aboe Bakar, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, Semarang: Ramadhani, 1985

Azhar Basyir, Ahmad, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Azzabidi, Ithafu Saadatil Al-Muttaqin, Beirut: Dar-al-Fikri, t.th.
Basyir, Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori, Kitab Adab*, Maktabah Al-Hadits Al-Syarif, Global Islamic Software Company, 2000

Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bu. Aksara, 1996

Daulay, Haidar, Putra, *Qalibun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Jakarta: P.T. RinekaCipta, 2009

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta :Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992

D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989

Dunya, Sulaiman, *al-Haqiqah fi Nazri al-Ghazali*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.

Frondizi, Riseri, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. CukAnantaWijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2001

Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet 1, (Jakarta: Paramida, 1996), hlm. 14. H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Ihsan, *Siraj at-Thalibin*, Surabaya: Al-Haramain, t.th.

Jaelani A.F., *Penyucian Jiwa (Tazkiyyat An-Nafsi) Dan Kesehatan Mental*, Semarang: 2001

JahjaM. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990

J. moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* PT Remaja Rosdakarya, 2000

Kattsof, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, tth

Maududi, Abula'la, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999

Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990

Muhammad Syah, Ismail, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Muhayya, Abdul, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual" dalam Simuh, et al, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 140 – 141

Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, Jakarta: Ci 2002

Nawawi, Hadaridkk. *Penelitian Terapan*, Cet. II, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tth), hlm. 73

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2008

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004

S. Praja, Juhaya, *Aliran Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003

Sosrodirdjo, Moedjiono, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, Jakarta: Sabdodadi, 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Sulaiman, Fathaiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Islam versi AL Ghazali*, terj. Fathurrahman May, Syamsudin Asyrafi, Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1986

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode Dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995

Surur Thaha Abd. Al-Baqi, *Al-Ghazali, LPMI*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, 2000

Taimiyah, Ibnu, *Al-Ubudiyyah*, alih bahasa, Mu'amal F Surabaya: PT Binallmu, 1982

Tim
Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012

Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, terj. Abu asma Anshari, Surabaya: Central Media, 1993

Quraish Sihab, M., *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2006

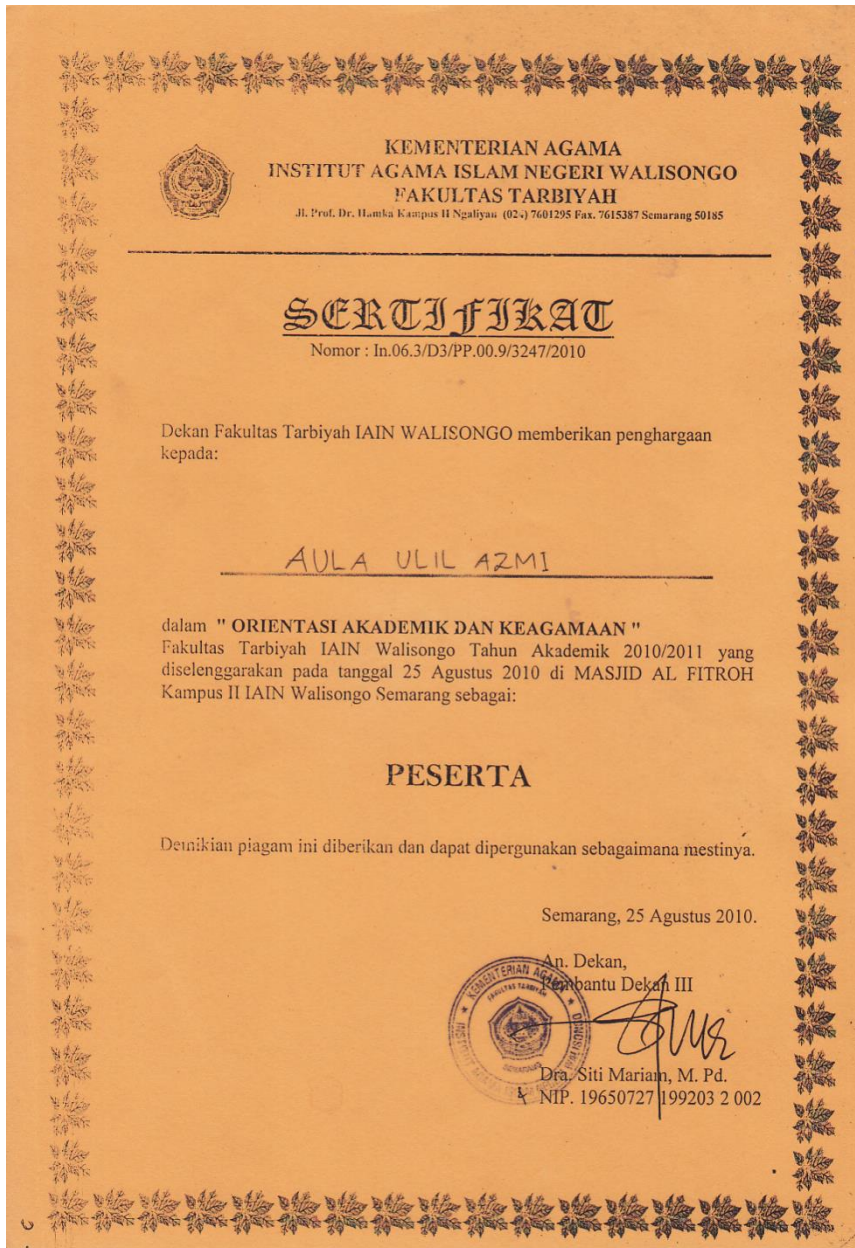
Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004

Yayasan penyelenggaraan dan penterjemah/ penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta: DEPAG, 1979

W. Best Jhon, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan*, Surabaya. Usaha nasional 1982

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Semarang: Bumi Aksara, 1990

Lampiran 1



Lampiran 2

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com</p>
<h1>PIAGAM</h1> <p>Nomor : In.06.0/P2/PP.06/489/2013</p>	
<p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:</p>	
Nama :	AULA ULIL AZMI
NIM :	103111018
Fakultas :	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
<p>telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-61 tahun 2013 di Kabupaten Kendal, dengan nilai :</p>	
85	4,0 / A
<p>Semarang, 4 Desember 2013 A.n. Rektor, Ketua,</p> <p> Dr. H. Sholihan, M. Ag. 199600604 199403 1 004</p>	

Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185



SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP-03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : **AULA DLIL AZMI**

NIM : **103111 019**

Fak./Jur./Prodi : **TARBIYAH / PAI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEKUKKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 198703 1002



Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Harko Kusriyo II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang di tulis oleh:

Nama lengkap : **Aula Ulil Azmi**
NIM : 103111018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **NILAI-NILAI 'UBUDIYAH DALAM KITAB MINHĀJ AL-
'ĀBIDĪN KARYA AL-GHĀZALĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN**

telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk
penulisan skripsi.

Disahkan oleh:

Pembimbing : **Dr. H. Suja'i, M.Ag.**
NIP : 19700503 199603 1 003
Tanggal : 6 Maret 2014
Tanda tangan :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aula Ulil Azmi
NIM : 103111018
Tempat/tanggallahir : Demak, 20 Agustus 1983
Alamat : Wonosekar RT. 04 RW.12 Kec. Karang
Awen Kab.Demak
Jeniskelamin : Laki – Laki
No Telp. : 082 323 407 600
Agama : Islam

Jenjang pendidikan :

1. SD N 03 Wonosekar KarangAwen Demak Tahun Lulus 1997
2. MTs Manbaul Ulum Kr Awen Demak Tahun Lulus 2000
3. MA Tajul Ulum Brabo Grobogan Tahun Lulus 2003
4. Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2010/2011

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2014

Penulis,

AULA ULIL AZMI
NIM. 10311101